

Majalah Keuskupan Bandung

462

April
2019

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Berilah Mereka Makan

Kitab Suci :

Yang Dibuang Akan Pulang

Bersama Uskup:

Amal Kasih : Menjadi
Saluran Berkah



RUMAH SAKIT
SANTO BORROMEUS

KLINIK SANTO LUKAS EXECUTIVE CLINIC

Layanan non-reguler Premium one stop service dari Rumah Sakit Santo Borromeus dengan layanan prima, yang mengutamakan kepuasan, kenyamanan dan kemudahan pada pasien dengan sistem pelayanan **"sistem perjanjian H-1"**, sehingga pasien **tidak perlu menunggu lama**. Sistem pendaftaran yang nyaman bagi pasien dan keluarga, baik langsung maupun melalui telepon. Ruang tunggu yang nyaman dan representatif, dilengkapi dengan snack corner. **Prioritas dalam pemeriksaan radiologi dan kemudahan pemeriksaan laboratorium.**

Klinik Santo Lukas RS Santo Borromeus
Tlp. 022-2552069 | Hp. 08112043349
Email : mcu_rsb@rsborromeus.com





*Karena Allah sangat mengasihi dunia ini,
la memberikan Anak-Nya yang tunggal
supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya
tidak binasa,
melainkan memperoleh hidup yang kekal.*

(Yoh 3:16)

**Segenap Tim Pastores dan Umat
Gereja Katedral St. Petrus Bandung mengucapkan**

Selamat Hari Raya Paskah 2019



@gerekakatedralbandung



facebook fanpage : Gereja Katedral St.Petrus Bandung

Selamat Paskah 2019



Karena Pengorbanan-NYA
kita ditebus

Karena Kebangkitan-NYA
kita dimenangkan



Profesional dan Usahawan Katolik
Keuskupan Bandung

Wajah KOMUNIKASI



Rest in Peace

RP. Agustinus Gani, OSC
KOMSOS Keuskupan Bandung
mengucapkan
Turut Berduka Cita

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 39 Tepangsono
- 41 Homili
- 46 Pernik Rohani
- 53 Aktualita Kuria
- 62 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.
Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Menyadari Sepiring Nasi

Setiap kali mengambil semangkuk nasi, aku merasa dan sadar “betapa beruntungnya aku ini”. Namun pada saat itu, aku tahu pula di sekitar ada ratusan bahkan ribuan orang sedang lapar, kesepian tanpa teman dan keluarga; demikian ungkapan seorang bikhu. Di tempat lain seorang biarawati berdoa, “...dan berikan berkat kepada saudara yang saat ini belum bisa menikmati makanan seperti kami. Juga berkatilah orang-orang yang sedang mengusahakan pemerataan pangan...”. Sedangkan di sebuah asrama ditampilkan sebuah aktivitas makan bersama dengan tanpa bersuara (silentium).

Ketiga cerita di atas menunjukkan bahwa makan atau makanan begitu penting untuk disadari kehadirannya. Sepiring nasi berikut ramesnya yang dihadapi di meja, ternyata bukan untuk kepentingan pribadi saja. Ada banyak makna di sana, diantaranya solidaritas dan syukur. Tanpa bersuara saat bersantap mempermudah menaruh perhatian dan kesadaran penuh pada makanan, yang kemudian tentu mendorong untuk bersyukur. Makan dengan penuh kesadaran menumbuhkan dan memelihara sikap bela rasa untuk menolong mereka yang kelaparan, kesepian.

Bagaimana cerita makan jaman kini? Kalau dulu berdoa syukur sebelum makan, sekarang memfoto, memposting di media. Atas makanan itu dulu orang sadar untuk berdoa mengucap syukur, sekarang orang sadar juga tetapi sadar untuk mengeluarkan dari saku alat media, kemudian menayangkannya. Banyak motivasi tentunya atas perilaku tersebut, namun perlu direfleksikan apakah makanan yang hadir di meja dan piring kita juga membawa kesadaran untuk peduli terhadap orang-orang yang tiap harinya sulit mendapatkan makanan. Kemiskinan selalu ada dalam kehidupan kita, hendaklah mereka bisa menjadi sarana untuk selalu berbuat kasih.***

Redaksi Komunikasi

Memberi Makan yang Memulihkan

RD. Thomas Sunarto*



Setiap hari kita membutuhkan makan. Ketika makanan berlimpah kita masih bisa dengan mudah mendapatkan dan memilih apa yang kita mau dan bahkan dengan mudah membuangnya. Apakah hidup masa depan kita akan selalu berkelimpahan dengan makanan? Realita yang ada adalah tanah untuk tumbuhnya tanaman pangan semakin sempit dan bahkan ada yang hilang. Petani sebagai subyek yang menanam dan memelihara sumber pangan semakin sedikit. Sudah lama dan sampai saat ini hidup petani secara ekonomi tidak menjanjikan. Jika ini terus berlangsung kita akan mengalami krisis pangan dalam waktu yang cukup dekat. Orang akan kelaparan.

Kamu harus memberi mereka makan!" (Mrk 6:37). Maksud Yesus adalah bahwa kita tidak boleh melarikan diri dari tanggung jawab atas orang-orang yang

membutuhkan pertolongan. Godaan untuk tidak menolong orang lain adalah kita tidak mau repot dan takut banyak hal yang harus dikorbankan. Sekarang, marilah kita bertanya kepada diri kita : Apakah kita takut untuk terlibat? Apakah kita mencoba menghindari dari saudara dan saudara kita yang membutuhkan pertolongan?

Keterlibatan tumbuh dalam semangat belas kasihan yang diajarkan Yesus. Matius 14: 14 menyatakan perasaan Yesus saat Ia melihat orang banyak, yaitu tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan. Belas kasihan menunjukkan kepedulian pada orang lain. Maka perlu menciptakan budaya yang terarah kepada sesama di sekitar kita. Hal ini menjadi dasar keterlibatan yang membentuk perilaku untuk memberi pertolongan dan pemulihan pada orang lain.

Sikap belaskasih harus disertai dengan mengucap syukur. Ucapan syukur itu berarti bertindak atau memberi sesuatu pada mereka yang membuat hati kita tergerak oleh belas kasihan. Ucapan syukur mampu mengubah apa yang dipandang oleh kita sedikit, kurang atau jelek diubah menjadi berlimpah dan baik. Belaskasih yang disatukan dengan ucapan syukur menjadi spiritualitas umat dalam menyikapi situasi krisis yang sedang mereka hadapi. Berbagai situasi krisis akan dapat diatasi umat dengan baik, apabila mereka mampu keluar dari diri sendiri, dan bertindak dalam gerak kearah sesama.

Gerakan belas kasih

Di banyak paroki Keuskupan Bandung ada banyak gerakan pelayanan sosial. Salah satunya gerakan nasi bungkus. Gerakan memberikan makan dengan gratis atau murah pada orang-orang yang

Ajarilah kami peduli & berbagi



- **Tuhan Yesus:** “Kamu harus memberi mereka makan!”
- **Mukjizat:** 5 roti & 2 ikan diberkati dan dibagi-bagi utk ribuan orang.
- **Panggilan Kristiani:** Peduli & berbagi tdk harus menunggu cukup materi tapi punya **HATI**.

dianggap lapar dan miskin. Semangat solidaritas pangan ini patut mendapat apresiasi sebagai cara hadir di antara orang yang kita tolong. Pertanyaan yang mungkin perlu dijawab apakah pelayanan ini membantu kita semakin mengenal mereka? Selama berkali-kali kita melayani mereka apakah mengenal mereka secara pribadi. Mulai dari nama, terus berkembang pada situasi keluarga dan seterusnya. Atau kita hanya menjadikan mereka objek pelayanan. Mereka harus selalu ada dengan situasi yang tidak berubah agar kita punya objek pelayanan. Pelayanan harus berujung pada manusia untuk memuliakan hidupnya.

Melakukan tindakan belas kasih bukan hanya kegiatan amal, itu merupakan buah dari hati yang sungguh tergerak dari dalam lapisan hidup kita yang paling mendasar. Belas kasih itu adalah pemberian hidup dan menggerakkan apa yang baik. Belas kasih itu terbuka dan menantang, belas kasih membuat hubungan antara manusia menjadi dekat, setia, ramah dan penuh hormat.

Jika kita sedikit merefleksikan gerakan nasi bungkus, gerakan ini bisa menjadi tantangan dalam menciptakan krisis pangan secara khusus krisis beras. Di alam bawah sadar kita sudah tertanan bahwa makan itu lebih identik dengan adanya nasi. Belum makan nasi belum makan. Sebenarnya ini adalah soal budaya makan. Budaya sendiri bisa berkembang dan berubah jika diciptakan. Ada langkah-

langkah sederhana yang bisa membantu kita belajar menghadapi tantangan krisis pangan dengan menggunakan sumber daya lokal secara lebih efisien sebagai perwujudan penganekaragaman konsumsi pangan dan mengubah pola makan dengan memperkenalkan kembali budaya makan lokal guna mendukung program “one day no rice”.

Maka gerakan yang paling mudah untuk mendukung program “one day no rice”. Adalah mengurangi makan nasi. Gerakan nasi murah bisa dibuat variatif dengan menggunakan bahan yang lain namun dengan semangat berbagi yang tetap bernyala. Untuk kegiatan paroki-paroki yang menyediakan “makanan jasmani” untuk mendukung pelayanan di paroki bisa juga menciptakan budaya mengurangi nasi. Gereja bisa hadir untuk mencegah agar krisis pangan bisa diatasi. Mengatasi krisis pangan adalah panggilan dan pelayanan Gereja.

Kita tidak bisa berbicara tentang pelayanan tanpa merujuk pada Yesus, yang menunjukkan pada kita bagaimana menjadi berbelas kasih dan membantu menghadirkan Kerajaan Allah yakni damai dan keadilan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan belas kasih Allah dengan menjadi wajah, hati, tangan dan kaki -Nya. Selamat melayani***

*Ketua Komisi PSE
Keuskupan Bandung

Kamu harus Memberi Mereka Makan

“Berikanlah kail bukan ikannya”, merupakan ungkapan prinsip bagi setiap orang atau kelompok yang berpikir lebih ke depan ketika memberi sesuatu kepada orang lain, miskin. Bantuan itu harus memberdayakan, menjaga kelangsungan hidup, bahkan mensejahterakan. Di lain sisi, ada orang yang memberikan “ikan” saja, bukan kailnya, dengan alasan bahwa itulah yang saat itu sedang sangat dibutuhkan. Bahwa pemulung, pengemis, tunawisma, manusia gerobak, gangguan mental dan perilaku adalah orang-orang yang sangat butuh ikan saat ini juga. Mereka perlu makanan hari ini, dan mungkin saja hal pemberdayaan apalagi kesejahteraan jauh dari pikiran mereka.

Gereja dipanggil untuk mengulurkan tangan, memberi, baik untuk tujuan jangka panjang (pemberdayaan) maupun tujuan jangka pendek, saat ini, sekarang (kebutuhan primer). “Kamu harus memberi mereka makan”, Luk. 9:13, menegaskan bahwa ada orang-orang yang mendesak perlu ditolong. Tidak usah menyuruh mereka pergi untuk mendapatkan makanan, tetapi para pengikut Kristus-lah yang harus memberi mereka makan. Ada beberapa kelompok pembagi/pemberi makan dari sekian

banyak yang ada di keuskupan ini, yang kami hadirkan uraiannya; memberi contoh satu lagi bagaimana Gereja peduli.

Kebutuhan Jasmani Satu Hari

Perjalanan panjang dilalui oleh para penggiat kegiatan “Nasi Murah” di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Buah Batu Bandung bekerja sama dengan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Cabang Buah Batu. Berdasarkan penuturan Dorothea Sri Hartinah, kegiatan ini digagas dan dirintis almarhum RP. Frans Lubbers OSC, kurang lebih 20 tahun lalu. Keprihatinan terhadap warga sekitar gereja HTBSPM Buah Batu yang menjadi inspirasi berkegiatan karitatif ini. Pastor Lubbers merintis kegiatan bersama pengurus dan anggota WKRI Cabang Buah Batu. Pada awalnya, pembagian nasi bungkus ini dilakukan dengan berkeliling sekitar daerah Buah Batu. Jumlah nasi bungkus yang dibagikan sebanyak 20-30 bungkus sekali pembagian pada satu waktu tertentu. Dari waktu ke waktu jumlah itu bertambah banyak seiring dengan banyak orang yang mau terlibat di dalamnya.

Kegiatan Nasi Murah ini semakin berkembang walaupun mengalami pasang



Persiapan Nasi Murah di Paroki Buahbatu

surut. Pada awalnya, dukungan dana paroki menyokong kegiatan ini, selanjutnya pengurus mulai menyusun strategi dengan mencari dana lewat kantin paroki. Akhirnya, WKRI dapat secara mandiri hingga saat ini. Tercatat beberapa donatur tetap menyokong kegiatan ini dan pada prinsipnya semua bahan pokok diterima dengan baik.

Nasi murah ini diadakan setiap kamis. Sejumlah ibu yang terikat kebersamaanya lewat acara memasak sekaligus menjajakannya di gereja. “Memberikan pelayanan dan berbagi kasih kepada sesama. Harga Nasi Murah per porsi sebesar seribu rupiah dengan maksimum pembelian sebanyak dua porsi. Saat bulan Puasa Ramadhan kegiatan Nasi Murah digantikan menjadi penjualan pakaian murah dan sembako,” demikian Sri Hartinah, salah satu pengurus mengungkapkan salah satu tujuannya.

Selain kegiatan rutin yang telah terselenggara dengan baik ini, dikembangkan karya “berbagi makanan” insidental untuk panti asuhan dan panti wreda (Panti Wreda Nazareth Santo Yusuf, Panti Wreda Karitas, Panti Sosial Tresna Wreda Senjarawi, Panti Asuhan Bakti Luhur, dan Panti Asuhan Cahaya Kasih). Namun demikian ada berbagai kendala yang dialami seperti keterbatasan tenaga, komunikasi antarpribadi, pendanaan, kesulitan

mengajak orang-orang muda secara rutin terlibat, bahkan adanya penilaian negatif dari kelompok tertentu yang memerlukan suatu pendekatan persuasif, kekeluargaan.

Para penerima Nasi Murah yang umumnya berasal dari sekitar Bandung mengaku terbantu untuk memenuhi kebutuhan jasmani satu hari dan bersyukur karena adanya kegiatan ini. Mereka tidak mau terpengaruh atas informasi negatif dari kegiatan ini. Bahkan mereka mengetahui pula jadwal kegiatan serupa di tempat (paroki) lain



Menjadi perpanjangan tangan Allah

“Di luar sana masih banyak pengemis, pemulung, tunawisma, manusia gerobak dan orang – orang miskin yang dalam sehari belum tentu bisa makan”, demikian

ungkapan keprihatinan drg. Herman Hambali pencetus sekaligus koordinator gerakan Nasi Berkat, Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu.

Latar belakang tercetusnya kegiatan ini berdasarkan hasil pengamatan dan realitas situasi lingkungan dimana masih banyak masyarakat yang sangat berkekurangan dan membutuhkan pertolongan. Selain itu



Pembagian Nasi Berkat Paroki Pandu

adanya sumbangan inspirasi salah seorang temannya yang setia berbuat kebaikan dengan melakukan kegiatan pembagian Nasi Berkat ini.

Maka pada pertengahan November 2018, drg. Hambali yang juga aktif sebagai anggota dewan paroki harian (DPH) di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu berinisiatif untuk memulai kegiatan pembagian Nasi Berkat ini. Pada awalnya drg. Hambali ingin melakukan kegiatan ini secara pribadi, tetapi dalam prosesnya niat baik ini mendapatkan tanggapan positif dan partisipasi teman-temannya, sehingga mereka juga membantu kegiatan Nasi Berkat ini, diantaranya teman-temannya dari ikatan para dokter.

Melihat animo yang cukup positif tersebut, drg. Hambali pun mengusulkan agar kegiatan ini menjadi kegiatan paroki. Hal tersebut diusulkannya dalam rapat DPH Paroki dan Pastor Paroki menyambut baik usulan kegiatan ini. Maka pada awal Desember 2018 kegiatan ini resmi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu .

Kegiatan pembagian Nasi Berkat ini dilakukan 3 kali dalam sebulan dan telah berlangsung selama 4 bulan. Ada sekitar 800/900 nasi box yang dibagikan per bulannya. Lokasi yang disasar pun bukan hanya di sekitar wilayah paroki saja tetapi sekitar kota Bandung sehingga sasarannya tepat kepada mereka yang membutuhkannya. "Kita tidak ingin membagikan ke panti asuhan, atau pembagiannya dilakukan di satu tempat, tetapi kami yang pergi dan menyebar ke berbagai wilayah kota Bandung" ungkap drg. Hambali yang juga aktif sebagai asisten imam.

Dalam pelaksanaannya, pembagian Nasi Berkat ini dibantu oleh beberapa umat dan Orang Muda Katolik (OMK) paroki Pandu. Mereka berkeliling ke berbagai wilayah untuk mencari dan menemukan



Tim OMK Pembagi Nasi Berkat Paroki Pandu

orang-orang yang membutuhkan sehingga sasarannya tepat. Pemilihan menu makanan dan pengemasan dilakukan sebaik mungkin supaya mereka mendapat makanan yang layak. Dengan cara tersebut, mereka merasa bahagia dan dihargai sebagai manusia. Karena keterbatasan, mereka seringkali kesulitan untuk makan sehingga membeli makanan hanya apa adanya saja.

"Bersyukur dan kasih itulah yang mendasari semangat dan spritualitas tindakan berbagi berkat ini" tutur drg. Hambali. Pertama dengan semangat bersyukur akan bertumbuh rasa syukur atas segala pemberian yang diberikan oleh Allah bagi kita. Rasa syukur ini diwujudkan dengan berbagi berkat kepada sesama. Kedua, semangat pelayanan kasih juga menjadi landasan dari tindakan berbagi berkat. Oleh karena kasih Allah yang boleh kita rasakan, maka kita juga perlu menjadi perpanjangan tangan Allah untuk membantu mereka yang membutuhkan. Tidak perlu malu untuk membantu mereka meski terkadang harus cari bantuan ke sana kemari, tetapi itu tidak masalah demi membantu yang lain" ucap drg. Hambali.

Eddy, Herman, Fr. Edo

Nasi Pincuk nan Berharga

“Nasi pincuk sangat membantu saya, karena harga nasi di warteg saja saat ini sudah Rp. 10.000,00 itupun isinya hanya tempe, tahu, dan sayur. Saya menjadi pelanggan nasi pincuk sejak awal, sekitar 10 tahun yang lalu, diberitahukan oleh seorang suster saat saya menjadi pemulung yang tinggal di pinggir rel di sebelah gereja, saat ini saya menjadi penjual baju bekas untuk para pekerja kebun teh di daerah Pangalengan dan Cianjur Selatan, hasil penjualan saya tidak selalu dibayar dengan uang, kadang dengan hasil bumi, karena itu saya sangat bersyukur dengan adanya nasi pincuk ini,” demikian tutur Wawan salah satu pelanggan nasi pincuk di Paroki St. Petrus, Katedral.

Nasi pincuk pertama diadakan pada Mei 2008 bersamaan dengan program tensi dan pemberian vitamin C yang menjadi cikal bakal balai pengobatan. Bermula dari Posko Bencana Merapi yang didirikan oleh PSE, saat itu Iwan Santoso sebagai ketua PSE, Robert Hadi sebagai ketua bidang kemasyarakatan dan Heribertus Susanto sebagai ketua KERAWAM. Setelah bencana Merapi selesai maka dipikirkan kelanjutan aksi sosial yang dapat dilakukan. H.

Susanto teringat akan aksi nasi pincuk yang pernah dilakukan di Surabaya. Lalu kegiatan ini diusulkan ke dewan paroki dan disetujui dengan biaya dari paroki. Awalnya istri Susanto, Budiani bersedia memasak bersama teman-temannya. Saat ini tugas memasak dilakukan bergiliran oleh lingkungan dan kategorial yang ada di Paroki Katedral sebagai bentuk partisipasi dan sebagai sarana berkumpul ibu-ibu di lingkungan. Para Suster CB membantu memberitahu dan mengajak orang-orang yang tinggal di pinggir rel untuk membeli makanan sehat di nasi pincuk. Pada awalnya nasi pincuk diadakan di parkir depan gereja, agar mudah terlihat oleh pembeli namun sekarang diadakan di samping pastoran.

Pertama kali diusulkan nasi pincuk, Pastor Leo menginginkan diberikan secara cuma-cuma, tetapi akhirnya nasi pincuk dijual dengan harga murah (Rp 2.000,-) dengan maksud menjaga harga diri pembeli, karena nasi tersebut didapat dengan membeli maka mereka akan lebih menghargai.

Program Nasi Pincuk di Gereja Katedral diadakan setiap Sabtu pukul 09.00, sedangkan di bulan puasa diadakan pada



Pembagian Nasi Pincuk Paroki St. Petrus Katedral

Jumat pukul 17.00 untuk buka puasa tetapi jumlahnya hanya 50 porsi. Pelanggan nasi pincuk kebanyakan berprofesi sebagai pemulung, penjual koran, pengemis, para tukang, tukang parkir.

Selain menjual nasi sehat dengan harga murah, program nasi pincuk juga mencoba mengajarkan para pembeli agar tertib menjaga kebersihan, tertib, saat pertama makan mereka duduk di lantai, sekarang disediakan meja dan kursi, untuk minum harus dengan gelas kaca tidak boleh minuman kemasan, diajarkan juga agar membuang sampah pada tempatnya.

Pastor Leo menginginkan tim PSE selain melayani penjualan nasi pincuk juga ikut duduk ngobrol dengan para pembeli tentang kesulitan-kesulitan mereka tetapi terkendala karena akhirnya jadi minta uang, demikian penjelasan Budiani yang saat ini menjabat sebagai Ketua Program Nasi Pincuk.

“Melayani mereka harus dilakukan dengan baik tapi tegas, karena pernah ada yang tidak suka bagian ayam yang diberikan, lalu dengan tangan yang kotor langsung mau mengambil dan menukarnya, membuang sampah juga awalnya sembarangan“ demikian diceritakan Florenzia, seorang ibu (Bersama Ursula dan Ibu Hendra) yang setia melayani penjualan nasi pincuk dari awal berdirinya. “Pernah juga saat saya berjalan di alun-alun ada anak yang memanggil dan berkata, Bu nanti sabtu ada nasi murah lagi kan di gereja!”, wah ternyata mereka sangat antusias dan mengenal saya, demikian Florent menceritakan suka duka sebagai pelayan nasi pincuk selama hampir 11 tahun.

Menu rutin nasi pincuk terdiri dari nasi, ayam, telur, oseng sayur, dan buah, tetapi kadangkala ada yang menyumbang roti dan susu. Kadang-kadang ada yang ulang tahun membayarkan gratis untuk semua yang beli, pernah juga ada yang menyumbang dana 30 juta, ada yang anaknya ultah nyumbang 650.000, bila ada yang menyumbang hari itu yang beli gratis, mereka sangat senang bersorak-sorak, demikian penjelasan Budiani.



Kunjungan Keluarga Pst Leo
Nasi Pincuk 2010



Kerabat Kerja Ibu Teresa, Bandung

Berbagi Kegembiraan

Beberapa tukang sampah yang sedang bekerja, langsung berhenti bekerja, menghampiri seorang Bapak dan seorang ibu yang membagikan nasi bungkus secara cuma-cuma. Kegembiraan terpancar di wajah mereka, karena yang dinanti sudah tiba. Tak jarang mereka langsung menyantap hidangan karena perut mereka sudah lapar. Para tuna wisma di sudut-sudut jalan yang terpaksa menyantap tulang ayam dan buah yang sudah busuk juga sangat bersyukur karena mendapatkan rejeki yang tak terduga.

Pemandangan ini mewarnai karya pelayanan F.X. Risman Hadrian bersama drg. Luciana, dan seluruh anggota **Kerabat Kerja Ibu Teresa (KKIT), Bandung** yang secara rutin membagikan nasi bungkus bagi para tuna wisma dan para tukang sampah. Pada pekan kedua dan keempat setiap bulan, Risman dan Luci, mengunjungi berbagai tempat pembuangan sampah dan menelusuri sudut-sudut jalan menggunakan sepeda motor. Para anggota yang lain juga terkadang turut serta. Mereka membagikan 300-400 nasi bungkus, hasil kebaikan hati anggota dan donatur dengan penuh syukur dan kegembiraan.

Karya pelayanan ini merupakan salah satu karya bakti KKIT, disamping melayani para lansia di panti jompo dan warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Hal ini didasari oleh semangat Santa Teresa dari Kolkata yang melayani orang papa, termasuk mereka yang termiskin dari orang-orang miskin. Keanggotaan KKIT Bandung yang hanya terdiri dari sekitar sepuluh orang, kurang memungkinkan untuk mencari dan melayani mereka yang paling miskin. Namun agenda rutin setiap bulan ini sungguh dilakukan dengan tulus. Selain itu, KKIT tidak pernah mengajukan proposal. Dari kerelaan anggota, nasi-nasi bungkus tersedia setiap bulannya bagi mereka yang membutuhkan.

Di satu sisi, Risman, sebagai salah satu penggiat kegiatan ini, mendapatkan pembelajaran berharga dari pelayanan yang dilakukan. Para tukang sampah yang mulanya mengerumuni mereka, kini antre dengan tertib. Ia juga melihat penerima bantuan yang sangat bersyukur dan berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Selain itu, ia belajar dari beberapa orang yang tidak serakah dengan mengambil nasi secukupnya karena sadar masih banyak orang lain yang membutuhkan.

Hingga kini para penerima nasi bungkus, tidak tahu bahwa Risman dan Luci mewakili KKIT Bandung, dan merupakan bagian dari Gereja Katolik. Makanan dan rejeki dibagikan bagi mereka dengan intensi yang tulus dan murni. Risman sempat berpikir bahwa pelayanan ini terlalu sederhana dan remeh, namun setelah sekitar sepuluh tahun dilakukan secara rutin, pelayanan ini terasa bermakna. Banyak penerima yang terbantu dengan sebungkus makanan dan melantunkan terima kasih, yang kemudian disampaikan Risman kepada para anggota yang menjadi donatur. "Ekspresi kegembiraan dan syukur mereka nampak murni; ekspresi mereka tidak menunjukkan bahwa apa yang kami bawa berguna bagi mereka", ungkap Risman, dalam sharingnya.

Seturut teladan Bunda Teresa, KKIT mau memperhatikan orang-orang yang sederhana dan mengalami keterbatasan untuk mendapatkan makanan. Meski memiliki keterbatasan dalam jumlah anggota, KKIT tetap menunjukkan bahwa mereka mampu berbagi kasih bagi sesama. Tindakan sederhana ini mereka lakukan dengan cinta yang besar dan juga menjadi contoh bagi komunitas yang lain.***

Britto, Ifan

Kang Cepot

Ayo kita
MERAH KAN
TPS!



Ayo kita
BIRU KAN
TPS!



Ayo kita
KUNINGKAN
TPS!



Eh
Kita tuh
AKAN PEMILU
ATAU LOMBA
MEWARNA TPS
SIH?



P4S
LAH!



Tom
Dora
2017



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Amal Kasih: Menjadi Saluran Berkat

Saya pernah membaca sebuah karikatur tentang panduan berpantang dan berpuasa di masa Prapaskah. “Puasa tanpa doa, itu diet. Puasa tanpa amal, itu irit. Puasa, doa, dan amal harus berjalan bersamaan.” Doa dan tapa serta pantang dan puasa harus dilakukan bersama dengan tindakan amal dan kasih. Sekalipun konteksnya adalah masa Prapaskah, tetapi hakikat ketiganya adalah perwujudan iman seorang murid Yesus yang harus dihidupi setiap hari.

Sebelum memulai karyaNya, Yesus dikisahkan berpuasa selama 40 hari (Mat 4: 1-11; Luk 4: 1-13). Di padang gurun, Yesus mampu mengalahkan godaan iblis mulai dari godaan material untuk mengubah batu menjadi roti, godaan sosial untuk menjatuhkan diri dari bumbungan bait Allah, dan godaan spiritual untuk menyembah iblis. Godaan tersebut dilampui oleh Yesus yang mampu mengendalikan diri dan mengontrol kemanusiaanNya. Pada saat berkarya, Yesus membingkai seluruh hidupnya dari pagi hingga malam dengan doa di tempat sunyi. “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” (Mrk 1: 35) “Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.” (Luk 5: 16) Karyanya adalah berkeliling dan berbuat baik. “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Mat 9: 35).

Hidup Yesus adalah amal kasih. Ia dipenuhi oleh Roh Kudus untuk membawa keselamatan sebagaimana diringkas dengan bagus dalam Luk 4: 18-19 “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”

Kita dipanggil untuk meneruskan apa yang Tuhan lakukan, yaitu tindakan amal kasih sebagai buah nyata dari doa dan puasa serta tapa dan pantang kita. Amal adalah tindakan memberi yang tulus dan lurus. Amal kasih adalah perbuatan membagi berkat kepada sesama yang dilandasi oleh kasih Allah.

Amal sejati seharusnya lahir dari belaskasih. Sikap belaskasih muncul karena kita sehati dan sepikir dengan Allah hingga kita pun berbelaskasih kepada sesama. Dalam *Misericordia Vultus*, Sri Paus Fransiskus menegaskan bahwa “Gereja dipanggil untuk memaklumkan belas kasih, denyut jantung ilahi, yang dengan caranya sendiri harus meresapi hati dan pikiran setiap orang” (MV 12) Agar dipercaya, Gereja harus menunjukkan belaskasih tersebut. Belaskasih seharusnya menggerakkan kita untuk melakukan amal. Maka, istilah yang digunakan untuk mengungkapkan belaskasih ini adalah amal kasih, yaitu tindakan amal yang keluar dari

belaskasih. Inilah dorongan berbagi yang lahir dari perjumpaan dengan Tuhan. Relasi yang baik dengan Allah menjadi dorongan untuk menjalin relasi yang baik dengan sesama terutama mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Banyak orang berpikir bahwa dosa terjadi hanya kalau kita berbuat jahat. Maka, kita berusaha menjadi orang baik dengan cara tidak melakukan kejahatan dan keburukan. Akan tetapi, Injil Lukas 16:19-31 berbicara soal dosa yang lebih mendasar di mana dosa terjadi pada orang yang merasa saleh dan tak bersalah. Ternyata dosa juga terjadi karena orang lalai berbuat baik dan membiarkan penderitaan terus terjadi di hadapannya padahal ia dapat menolongnya. Yesus tidak menegur orang kaya karena kekayaannya atau orang berkuasa karena posisi atau orang pandai karena kepintarannya atau orang ahli karena piawaiannya, tetapi karena apa yang mereka tidak laksanakan, yaitu melakukan kebaikan melalui berkat yang Allah telah anugerahkan. Orang kaya di dalam Injil Lukas tersebut menikmati rahmat Allah untuk kepentingannya sendiri hingga tak peduli pada nasib dan hidup Lazarus yang sungguh membutuhkan uluran tangan si kaya. Si kaya tidak berbuat jahat kepada Lazarus. Hanya ia tidak peduli pada kebutuhan sekelilingnya. Ia mau berbagi rejeki. Ia tidak peka kepada jeritan Lazarus di sekitarnya. Seharusnya orang kaya tersebut peka melihat kehadiran Lazarus sebagai kesempatan untuk menyalurkan rahmat Allah. Ketika hati manusia tidak terbuka, pikiran terpusat pada diri sendiri, dan tangan tak terulur pada sesama, Allah sendiri yang akan campur tangan memberi bantuan secara langsung kepada Lazarus dengan menganugerahi hidup sukacita di pangkuan Abraham. Orang kaya tersebut diberi kepercayaan oleh Allah untuk meneruskan rahmat tetapi lalai melakukannya karena terlalu memusatkan diri pada kenikmatan pribadi.

Dalam upacara tobat pada awal ekaristi, kita diingatkan akan dosa kelalaian tersebut dengan berkata: "Saya mengaku kepada Allah yang Maha Kuasa dan kepada saudara sekalian bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian." Oleh karenanya, kita berdosa bukan karena aktif melakukan kejahatan saja tetapi juga karena kita pasif, tidak melakukan kebaikan yang dituntut Allah. Kita berdosa bukan hanya karena melawan kasih Allah, tetapi juga membiarkan orang menderita, tak peka pada jeritan sesama; tak tergerak oleh belas kasih untuk membantu sesama di hadapannya. Segala yang diberikan Allah semestinya juga dibagikan kepada sesama karena manusia dipanggil menjadi saluran kasih dan rahmat Allah kepada manusia.

Pada masa Prapaskah ini, kiranya tepatlah kita menyadari panggilan Allah untuk saluran berkat. Pernah ada seorang donatur yang berkata: "Saya bukan orang kaya, tetapi saya suka memberi. Tolong terimalah pemberian saya!" Untuk bertindak amal; memberi dengan sukarela dan sukacita, tidak harus menunggu menjadi kaya terlebih dahulu secara material, tetapi dalam keadaan apapun asalkan memiliki hati yang kaya secara spiritual, kita bisa berbagi berkat dengan cara dan dalam bentuk yang paling sesuai dengan keadaan kita masing-masing. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana kita memiliki hati ilahi; hati yang suka memberi; hati yang rela berbagi sebagai ungkapan syukur kepada Allah yang telah memberkati kita. Semoga pantang dan puasa serta doa dan tapa sungguh menumbuhkan hati yang suka beramal hingga kita menjadi saluran berkat.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Magdalena, Yohana, Susana

Dok. Pribadi

Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas muridNya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza, bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan itu melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka (Lukas 8 : 1-3).

Dalam tafsir budaya yang menyangkut kehidupan dan cara berpikir sezaman dan setempat, kutipan di atas barangkali dapat melengkapi semacam mitos yang sering kita bayangkan ketika Yesus berkeliling mengajarkan Injil hanya dengan diikuti oleh kedua belas rasul atau murid-muridNya. Gambaran demikian amat jelas ketika film-film Barat melukiskan kehidupan Yesus.

Ternyata banyak juga murid-murid perempuan yang mengikuti rombongan Yesus. Dan kutipan di atas menyebutkan bahwa peran mereka adalah melayani, menafkahi, memberikan makan atau mungkin menyiapkan penginapan juga bagi rombongan tersebut. Mungkin juga mencuci pakaian mereka selama berkeliling kota dan desa.

Perempuan-perempuan itu ada yang ibu rumah tangga, tetapi juga yang belum menikah. Dan disebut beberapa dari mereka adalah isteri pejabat negara atau dari kalangan keluarga-keluarga kaya yang lain. Juga disebutkan mengapa kaum perempuan itu setia mengikuti rombongan Yesus, yaitu karena sudah dibebaskan oleh Yesus dari roh-

roh jahat dan berbagai penyakit yang mematikan.

Khusus untuk Maria Magdalena, mungkin karena berasal dari keluarga miskin, telah jatuh ke cengkeraman tujuh roh jahat, yang menurut tradisi Abad Pertengahan berupa : keserakahan, iri hati, sombong, pemarah, pemalas, (kejahatan rohaniah), suka makan enak yang rakus, dan suka seks (kejahatan badaniah).

Sedangkan perempuan-perempuan lain yang rata-rata kaya raya, dibebaskan dari berbagai jenis sakit tubuh yang mematikan. Untuk apa kaya raya kalau badan dirongrong penyakit menahun yang mematikan? Kalau ditilik ada hubungan antara tubuh dan roh. Kemiskinan dapat membuat manusia dikuasai roh jahat, sedangkan kekayaan, kalau bukan jatuh pada tujuh roh jahat juga dapat mengingkari keberadaan roh. Yohana yang isteri pejabat negara terhindar dari tujuh roh jahat berkat pertolongan Yesus yang membebaskannya dari “berbagai penyakit”.

Nyatalah bahwa kebaikan Yesus yang menyebabkan para perempuan itu menjadi pengikut setiaNya ke mana-mana, artinya membalas telak dengan kebaikan. Berbuatlah baik pada orang lain, maka orang itu akan baik pula padamu. Yang demikian itu hanya terjadi pada manusia yang dasarnya baik. Kalau yang kita baiki orang jahat, tak mungkin ia membalas kebaikan. Justru sering memanipulasi kebaikan orang. Tetapi tidak demikian pada Tuhan, yang senantiasa mencari domba-dombanya yang hilang, atau lebih peduli pada mereka yang jahat dari pada yang baik (domba yang hilang dari pada domba yang patuh setia).

Magdalena yang dikuasai tujuh roh jahat diterima sama sebagai pengikutnya seperti Yohana yang kaya raya dan tak tercela. Dalam praktek kehidupan umat masa sekarang, bacaan Injil ini sering kali di lupakan. Kaum perempuan entah kaya entah miskin, sama sengitnya menyingkirkan salah satu umat perempuannya yang “dikuasai tujuh roh jahat” karena kemiskinannya. Boro-boro ikut menolong si miskin dari nasib malangnya tetapi justru semakin menjerumuskannya dalam cengkeraman tujuh roh jahat. Dan keterperosokannya yang semakin dalam membuat Yohana dan Susana masa kini semakin mengucilkannya dari pergaulan gereja.

Bukankah dikatakan bahwa barang siapa berbuat baik pada orang-orang miskin papa ini, sama saja dengan menolong aku? Yohana dan Susana masa kini menolak “melayani” kaum papa ini (Yesus sendiri) meskipun telah disembuhkan penyakit kankernya atau ditolong kesembuhan anak tercintanya dari gerbang maut. Kekayaanku adalah kekayaanku, kemiskinanmu adalah kemiskinanmu meskipun engkau telah bekerja keras menghidupi keluarga. Kaum pengikut Yesus yang setia menyatakan, bahwa kemiskinanmu adalah kemiskinanku, kekayaanku adalah kekayaanmu. Ingatlah, bahwa ketika engkau meninggalkan dunia ini, maka kekayaanku dan kekayaanmu tak ada lagi.

Pada bagian lain Injil dikisahkan adanya seorang perempuan lain yang dikuasai tujuh roh jahat seperti Magdalena dan ketika tak disangka-sangka ketemu Yesus dalam sebuah perjamuan makan, perempuan ini melihat kemurnian dan kesucian Yesus dan semakin dalam ia menyadari kejahatannya. Lalu tanpa basa basi ia meminyaki kaki Yesus dengan parfum yang paling mahal pada masanya, mengusapkan geraian rambutnya pada kakiNya dan mencium kaki itu dengan penuh penyesalan dan kasih sayangnya.

Apa yang dikatakan kaum lelaki yang ikut menjamu Yesus di rumah itu? Perempuan bodoh yang membuang sia-sia harta bendanya yang berharga, padahal harga minyak wangi itu dapat dijual untuk membantu kaum miskin. Kaum lelaki ini merasa lebih terhormat karena telah membuang uang untuk menjamu Yesus dan murid-muridNya. Bukankah kaum lelaki itu telah dikuasai oleh roh jahat kesombongan dan pamer serta roh pelahap makanan enak? Mengapa mereka sinis terhadap penghormatan seorang pendosa berat pada seorang kudus?

Bukankah kisah perempuan yang meminyaki wangi kaki Yesus itu kemudian dilakukan oleh Fransiskus Asisi yang menjual semua kekayaannya untuk orang miskin agar dia menjadi miskin seperti mereka? Akan begitukah kaum lelaki pengejek itu membagikan kekayaannya pada Yesus sebagai orang miskin? ***

Selamat
Paskah



Melayani Langganan
KORAN, MAJALAH, SUSU SEGAR, BERAS DAN KEBUTUHAN POKOK LAINNYA
DIANTAR LANGSUNG KE RUMAH ANDA

Telp. 600 6000 / 6035 635 / 6075 675, SMS/WA 0 8382 0 600 600, Fax 6073 673

Jam Kerja Administrasi: Senin - Jumat 7.00 - 15.00, Sabtu: 05.00 - 13.00

Keluhan Berat Layanan: SMS /WA 0 8382 0 600 600

Instagram: [alphabetsbandung](https://www.instagram.com/alphabetsbandung/) / website: alphabetsbandung.com / e-mail: alphabetsbandung@yahoo.com

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Yang Dibuang akan Pulang

Bar.5:1-9

Barukh, jurutulis nabi Yeremia menyapa Yerusalem sebagai seorang pribadi. Selanjutnya, sebagai pribadi pula, Yerusalem menyapa kaum Israel yang dibuang di tanah pengasingan. Sapaan itu memberikan harapan bahwa mereka akan segera kembali ke tanah terjanji.

Sapaan ini menjadi bagian dari puisi penghiburan (Bar.4:30-5:9). Atas nama Allah, penulis mendorong dan menghibur anak-anak Yerusalem yang sedang sedih dalam pembuangan Babel. Disampaikan dua sapaan penghiburan. Pertama, Yerusalem harus melihat ke arah timur dan menanggalkan pakaian kesedihan (Bar.5:1-4). Kedua, Yerusalem harus bangkit dan berdiri tegak (Bar.5:5-9).

Transformasi hidup

Perintah untuk menanggalkan pakaian kesedihan dan kesengsaraan bagi anak-anak Yerusalem dapat dilihat sebagai suatu kiasan untuk mengungkapkan berakhirnya duka nestapa dan kesengsaraan yang mereka alami di tanah pembuangan. Alasan untuk bersukacita adalah bahwa Allah akan membawa mereka pulang ke tanah terjanji, yaitu Yerusalem. Untuk itu, mereka tetap dituntut berpartisipasi secara nyata dengan mengenakan selubung kebenaran dan bermahkotakan kemuliaan Allah yang kekal. Tujuannya, tetangga-tetangga Yerusalem yang sebelumnya menyaksikan anak-anak mereka digiring ke pembuangan layaknya tawanan, akan menyaksikan keselamatan mereka. Yerusalem pun akan memperoleh nama 'Damai sejahtera hasil kebenaran' dan 'kemuliaan hasil dari takwa'.

Oleh karena transformasi dari duka nestapa menjadi sukacita inilah, Yerusalem

diperintahkan untuk bangkit melihat anak-anaknya kembali dalam kemuliaan Allah (Bar.5:6-7.9). Di sini kembali Yerusalem diperintahkan melihat ke timur untuk melihat anak-anaknya kembali ke rumahnya dengan sukacita (bdk. Bar.4:36-37; Yer.40:9-11). Anak-anak Yerusalem yang sebelumnya pergi ke timur, ke pembuangan kini akan kembali pulang ke tanah kelahiran mereka. "Pergilah saja, hai anak-anakku, pergilah, sebab aku telah tertinggal kesepian" (Bar.4:19). Dengan kembali dari pembuangan, janji Allah tergenapi. "Mereka akan Kukembalikan ke negeri yang dengan bersumpah telah Kujanjikan kepada nenek moyang mereka, kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Maka negeri itu akan dikuasai oleh mereka. Mereka akan Kulipatgandakan dan jumlahnya tidak akan berkurang lagi" (Bar.2:34).

Dengan dipulangkannya kaum buangan ke Yerusalem penuh sukacita, ratapan dan kesengsaraan kaum buangan yang ditampilkan pada bagian awal kitab ini akan berakhir. Pernyataan bahwa "Israel akan dituntun dengan sukacita oleh Allah, oleh cahaya kemuliaan-Nya dan dengan belas kasihan dan kebenaran-Nya" (Bar.5:9) dapat dipandang sebagai klimaks dari harapan yang ditampilkan Barukh.

Pertobatan

Banyak sekali alasan yang membuat orang dapat merasakan kehilangan semangat dan harapan. Masalah personal dan situasi sosial-politik-ekonomi yang mewujud dalam ketidakadilan, kemiskinan, penderitaan, dan kegagalan biasanya menjadi alasan orang kehilangan semangat dan harapan hidupnya. Kepada situasi semacam itulah setiap umat beriman dipanggil untuk tampil seperti

penulis kitab Barukh. Umat beriman dipanggil untuk memberikan semangat dan harapan baru kepada mereka yang sedang berada dalam keputus-asaan. Barukh, sekretaris nabi Yeremia, memberikan suatu model bagi umat beriman untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang seringkali seperti tanpa ujung. Ia menanggapi situasi kaum buangan Yehuda yang kehilangan semangat dan harapan dengan menjelaskan mengapa mereka dibuang. Selain itu, ia juga memberikan semangat dan harapan, yaitu bahwa jika mereka bertobat dan terus menggantungkan harapan mereka pada pertolongan Allah, perubahan ke arah positif akan terjadi di masa yang akan datang.

Barukh memberikan alasan mengapa anak-anak Yerusalem dibuang ke Babel dan mengalami penderitaan di sana. Alasannya, Allah menghukum mereka karena mereka sendiri telah menolak-Nya. Mereka tidak taat

dan melawan kehendak-Nya. Dengan penjelasan ini, Barukh menunjukkan adanya kaitan atau hubungan antara dosa dan hukuman. Akan tetapi, ia tidak berhenti sampai di situ. Baginya, pelanggaran dan dosa itu tidak hanya mendatangkan kemurkaan dan hukuman Allah. Pelanggaran dan dosa itu juga menumbuhkan pertobatan, belas kasih, dan pembaharuan hidup. Belas kasih Allah tercurah kepada umat-Nya tatkala melihat mereka berada dalam kesusahan. Allah akan mengembalikan mereka dan memberi mereka sukacita. Dapat dikatakan bahwa memang Allah yang mendatangkan hal-hal yang buruk atas mereka. Akan tetapi, hal-hal itu datang juga karena ulah negatif manusia terlebih dahulu. Kelebihan Allah adalah bahwa Ia tidak tinggal diam melihat kesengsaraan umat-Nya. Ia turun tangan membebaskan umat-Nya dari tangan musuh dan membawa sukacita kekal kepada mereka dengan keselamatan.***

Keluarga Besar

AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG

Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164

Mengucapkan

SELAMAT PASKAH 2019

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Y. Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. Basilius Hendra Kimawan, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Paskah kita diperbaharui iman kita didalam karya dan kehidupan kita yang nyata

Jasa Kaum Makabe

*Dr.Fransiskus Borgias MA.**

Dalam Kitab Suci ada Kitab 1 dan 2 Makabe. Kedua kitab ini termasuk Deuterokanonika (Kanon Kedua). Tidak terdapat dalam Kanon pertama (protokanonika) yang diterima kaum Protestan dan orang Yahudi. Filsuf Inggris kenamaan, Bertrad Russel, dalam bukunya, *History of Western Philosophy*, pada bagian *Catholic Philosophy*, menjelaskan latar-belakang keyahudian bagi agama Kristiani. Yang menarik ialah bahwa, walaupun kedua buku itu tidak diakui oleh orang Yahudi, tetapi salah satu butir uraian Russel ialah kisah tentang kaum Makabe yang terkenal itu. Lewat proyek ambisius kultural Helenisasi yang dicanangkan Alexander Agung dari Makedonia itu, maka seluruh dunia yang ditaklukkan tentaranya harus diyunanikan. Dan hal itu pun terjadi. Di mana pun tentara dia berhasil menaklukkan raja-raja setempat, mereka menerima program Helenisasi itu. Itu artinya, kebudayaan, dan di dalamnya ada agama, bahasa diganti dengan Yunani. Ekspansi tentara Alexander Agung ke Timur hingga ke India, yaitu ke sungai Indus. Juga ke Selatan hingga ke Mesir termasuk Siria dan Palestina. Juga ke Barat. Pokoknya suatu wilayah kekuasaan yang luas.

Di Mesir berkuasalah Ptolemais. Di Palestina-Syria berkuasalah Antiokhus. Berbeda dengan di tempat lain, di Palestina Helenisasi itu tidak berjalan mulus. Di sana muncul perlawanan dari orang Yahudi yang tidak mau meninggalkan agama leluhur mereka. Perlawanan paling kencang berasal dari kaum Makabe. Kisah perlawanan itulah yang dikisahkan dalam kitab 1 dan 2 Makabe. Keluarga Yudas Makabe melakukan perlawanan. Untuk sementara

waktu perlawanan itu cukup berhasil. Menurut Russel, adalah berkat perlawanan kaum Makabe itulah maka iman monoteis Israel bisa bertahan hidup dalam sejarah. Ia juga mengatakan bahwa kalau pada waktu itu kaum Makabe tidak melakukan perlawanan maka iman monoteisme itu sudah punah, binasa, tanpa bekas. Tetapi karena perlawanan kaum Makabe, maka iman itu bisa bertahan hidup dalam sejarah. Karena itu, Russel mengatakan bahwa orang Israel dewasa ini, orang Kristen, termasuk orang Islam sangat berutang budi pada kaum Makabe. Sebab kalau mereka tidak ada mungkin monoteisme Israel sudah hilang dari muka bumi ini.

Pernyataan Russel ini sangat penting karena dengan itu, Russell memperlihatkan benang merah sejarah yang amat penting antar pelbagai tradisi keagamaan yang bertahan hidup dewasa ini, yang dalam pelbagai dikenal dengan sebutan agama-agama Abrahamik. Tetapi apakah hal itu diakui dan disadari oleh orang Kristen dan Islam? Untuk sementara saya hanya bisa menjawab dari sudut pandang sejarah Kekristenan.

Tradisi Kekristenan mengakui keterkaitan itu dengan pengakuan akan sumber dan akarnya di dalam keyahudian. Kristianitas tidak dapat dipahami dan dijelaskan tanpa keterkaitan dengan Yahudi. Bahkan pada awal perkembangan historisnya, Kekristenan itu belum bisa dibedakan dengan jelas dari agama Yahudi. Itu sebabnya dalam Kisah Para Rasul, orang yang percaya pada Yesus, yang sebagian besar adalah orang Yahudi, masih berdoa di Bait Allah di Yerusalem. Semua hukum Yahudi mereka taati. Orang yang ingin masuk ke dalam kelompok mereka juga harus diyahudikan, artinya

mentaati semua hukum Yahudi, terutama sunat (sirkumsisi) dan haram-halal. Tetapi lama kelamaan orang semakin merasa bahwa ada perbedaan antara orang Yahudi lama dan orang Yahudi baru, pengikut Yesus.

Pada saat itu terjadilah drama pengusiran dari rumah ibadat Yahudi. Karena mereka tidak bisa berkumpul di Bait Allah, maka mereka pun mulai berkumpul di salah satu rumah jemaat. Itulah awal mula dari apa yang dikenal dengan istilah “gereja rumah,” “*ecclesia domestica*” itu. Setelah cukup lama bertahan dengan model “gereja rumah” itu, akhirnya mereka bisa membangun gereja terutama saat kekristenan itu mendapat pengakuan politis dalam kekaisaran Roma. Hal itu terjadi dengan Edikta Milano (313). Saat mendapat pengakuan politik itu, gereja bergeser dari ruang-domestik ke ruang-publik, dan terciptalah basilika, yaitu gedung gereja yang tidak lagi merupakan rumah tinggal (*domestica*) jemaat, melainkan sebuah bangunan (*basilica*) yang dibangun khusus untuk tujuan itu.

Saat sudah terbangun basilika dalam artian primitif tadi, arti dini dari peran rumah tangga sebagai gereja tetap dipertahankan tetapi mendapat nama baru. Agustinus menyebutnya *ecclesia minuscula*. Yohanes Chrysostomus menyebutnya *ecclesia micra*. Keduanya memakai bahasa berbeda. (Agustinus, Latin, Y.Chrysostomus, Yunani). Artinya sama yaitu gereja mini, gereja kecil. Istilah itu menunjuk kepada keluarga sebagai unit terkecil dari gereja.

Perkembangan lain ialah diterimanya orang tak bersunat ke dalam persekutuan jemaat Kristiani. Ini terutama hasil “eksperimen” kelompok Paulus yang berbasis di Antiokhia, kota pelabuhan di



Syria di muara sungai Orontes yang terkenal itu. Itu yang membedakan Antiokhia dari Yerusalem. Kelompok terdahulu dipimpin Paulus. Kelompok terakhir dipimpin Petrus dan Yakobus. Kelompok Paulus disebut partai anti-sunat. Kelompok Petrus disebut partai sunat. Setelah muktamar Yerusalem tahun 49, dicapai kesepakatan bahwa orang dari para bangsa boleh diterima ke dalam persekutuan iman Kristiani tanpa harus terlebih dahulu disunat.

Para ahli sejarah umumnya mengatakan bahwa pergeseran itu dulu adalah sebuah keputusan historis yang luar biasa. Sebab dengan putusan itu, kekristenan keluar dari “cangkang” keyahudian dan menempuh sejarahnya sendiri mencapai para bangsa. Sedangkan keyahudian tetap merupakan agama “darah” artinya agama yang keanggotaannya terbatas para orang Yahudi. Dengan ini saya kembali ke ide awal tulisan ini. Bahwa sekarang ini, agama Kristiani dianggap “berbeda” dari Yahudi, kiranya itu hanya kesan permukaan. Sedangkan pada spiritualitas paling mendalam, kekristenan berurat-berakar dalam Keyahudian. Hal itu tidak bisa disangkal dan tidak usah disangkal juga.***

*Dosen Biblika FF-UNPAR Bandung.
Anggota LBI dan ISBI



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Bagian Penting Dalam Perayaan Malam Paskah Sebelum Liturgi Ekaristi

Setiap tahun kita merayakan Paskah. Secara liturgis, hari raya Kebangkitan Tuhan dapat dirayakan dalam dua misa yaitu: yang pertama, *Vigilia Paschalis in nocte sancta* atau Vigilia Paskah dalam Malam Suci yang sering disebut dengan Misa malam Paskah; dan yang kedua, *ad missam in die* atau Misa siang yang sering disebut dengan Misa hari raya Kebangkitan Tuhan. Secara khusus pada tulisan ini akan dibahas tiga bagian penting dalam Misa Malam Paskah sebelum Liturgi Ekaristi, yang dipandang sebagai perayaan utama dalam seluruh rangkaian tahun Liturgi kita. Ketiga bagian penting tersebut adalah: Perayaan pembuka Vigilia; Liturgi Sabda; dan Liturgi Pembaptisan.

Perayaan Malam Paskah merupakan perayaan malam pembebasan sejati dan peristiwa keselamatan. Kristus yang bangkit mematahkan belenggu kematian dan tampil sebagai pemenang atas maut. Malam ini Gereja berjaga dalam doa atau vigilia dengan merayakan suatu liturgi agung untuk mengenangkan saat-saat Tuhan bangkit dari kematian. Gereja sedang menantikan kedatangan Tuhan kembali. Inilah “induk” dari segala malam tirakatan.

Sesuai dengan tradisi tua dalam Gereja, malam ini adalah vigilia bagi Tuhan (Kel. 12:42). Seturut nasihat Injil (Luk. 12:35-37), umat beriman dengan membawa lilin bernyala bersikap seperti orang-orang yang menantikan Tuhan agar pada waktu Ia tiba mendapati mereka yang sedang berjaga, Ia akan mengundang mereka duduk bersama pada meja perjamuan-Nya. Seluruh perayaan Vigilia Paskah harus dilangsungkan pada malam hari, sedemikian sehingga tidak dimulai sebelum matahari terbenam dan selesai sebelum fajar hari Minggu. Misa Vigilia, meskipun dirayakan sebelum tengah malam, adalah Misa Paskah

Kebangkitan Tuhan. Siapa saja yang sudah mengambil bagian dalam Misa malam, ia boleh menerima Komuni lagi pada Misa siang. Imam yang memimpin atau ikut konselebrasi pada Misa malam, boleh memimpin atau ikut konselebrasi lagi pada Misa siang.

Solemne Initium Vigiliae seu Lucernarium

Bagian pertama adalah *Solemne Initium Vigiliae seu Lucernarium* atau bagian Pembuka Vigilia dengan meriah yaitu dengan Ritus Cahaya yang terdiri dari Pemberkatan Api Baru, Pemberkatan Lilin Paskah, Perarakan Lilin Paskah, dan Madah Pujian Paskah (*Exultet*). Kekhasan bagian ini adalah disediakannya api unggun pada tempat yang memadai di luar gereja. Umat berkumpul di situ, lalu imam tampil bersama para pelayan, seorang di antaranya membawa lilin Paskah. Salib prosesi dan lilin-lilin tidak dibawa serta. Selain itu, setelah pemberkatan api baru, seorang pelayan membawa lilin Paskah ke hadapan imam. Dengan sebuah alat pengukur ia menggariskan sebuah salib pada lilin itu. Lalu ia menulis huruf Yunani Alfa di bagian atas, dan huruf Omega di bagian bawah, dan di antara persilangan salib ia menulis angka-angka tahun yang sedang berlangsung.

Sesudah lilin Paskah dinyalakan, seorang pelayan mengambil bara dari api baru dan memasukkannya ke dalam pedupaan, dan dengan cara biasa imam mengisi dupa ke dalamnya. Diakon atau, kalau tidak ada, seorang pelayan yang pantas, menerima lilin Paskah dari pelayan, lalu diatur perarakan. Pembawa pedupaan yang mengayun-ayunkan pedupaan berasap berjalan di depan diakon atau pelayan khusus yang membawa lilin Paskah itu. Diikuti imam, para pelayan, dan umat, semuanya memegang lilin yang belum dinyalakan.

Setelah mendupai buku dan lilin Paskah, diakon memaklumkan pujian Paskah sambil berdiri pada ambo atau penyangga buku (*leggium*), sementara seluruh umat berdiri sambil memegang lilin bernyala. Jika tidak ada diakon, Pujian Paskah dapat dimaklumkan oleh imam sendiri, atau oleh imam konselebran yang lain.

Liturgia Verbi

Bagian kedua adalah *Liturgia Verbi* atau Liturgi Sabda. Dalam Misa Vigilia ini disediakan sembilan bacaan, yaitu tujuh dari Perjanjian Lama dan dua dari Perjanjian Baru (Epistola dan Injil). Semuanya harus dibawakan apabila dapat dilaksanakan, agar tampak ciri vigilia yang memerlukan waktu panjang. Akan tetapi, bila keadaan pastoral tidak memungkinkan, jumlah bacaan dari Perjanjian Lama dapat dikurangi, namun hendaknya selalu diperhatikan bahwa bacaan sabda Allah merupakan bagian dasar dari vigilia Paskah. Hendaknya dibawakan sekurang-kurangnya tiga bacaan yang diambil dari Perjanjian Lama, yakni dari Taurat dan Nabi-nabi dan tiap-tiap mazmur tanggapannya dinyanyikan. Tetapi, bacaan dari Kitab Keluaran 14 bersama dengan kidungnya tidak pernah dihilangkan. Setelah bacaan terakhir dari Perjanjian Lama bersama mazmur tanggapan dan doanya, lilin-lilin altar dinyalakan, dan imam mengangkat madah Kemuliaan kepada Allah yang disambung oleh seluruh umat, dan lonceng-lonceng dibunyikan, menurut kebiasaan setempat.

Gereja mengenangkan bangsa Israel berjaga-jaga menantikan Tuhan yang akan lewat dan membebaskan mereka dari penindasan bangsa Mesir. Peristiwa keselamatan sudah mulai dinyatakan melalui kisah penciptaan manusia pertama sebagai karya utama Allah. Peristiwa keselamatan selanjutnya terjadi melalui Abraham, Musa, dan semua Nabi, dan pada akhirnya memuncak pada Kristus yang telah bangkit. Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang

mati, tidak akan mati lagi.

Liturgia Baptismalis

Bagian ketiga adalah *Liturgia Baptismalis* atau Liturgi Pembaptisan yang dirayakan setelah homili. Bagian ini terdiri dari Litani, Pemberkatan air baptis, Janji baptis (penyangkalan setan, pengakuan iman), Pembaptisan (ritus busana baptis, ritus lilin baptis), dan Pembaruan janji baptis. Catatan penting pada Liturgi Pembaptisan adalah saat imam bersama para pelayan menuju bejana baptis, jika tempatnya dapat dilihat oleh umat. Jika tidak, disediakan bejana berisi air di panti imam. Kalau ada para katekumen, mereka dipanggil untuk berkumpul di depan gereja, didampingi oleh wali baptis. Kalau calon baptis itu anak-anak, mereka diantar oleh orang tua dan wali baptisnya. Kemudian, jika diadakan perarakan ke bejana baptis, urutannya diatur sebagai berikut: pelayan yang membawa lilin Paskah berjalan paling depan, disusul oleh para calon baptis bersama para wali baptis, kemudian para pelayan, diakon dan imam. Selama perarakan umat menyanyikan Litani.

Demikianlah ketiga bagian penting dalam perayaan malam Paskah yang sudah semestinya dirayakan hanya sekali untuk setiap gereja. Perayaan itu harus diatur sedemikian, sehingga sesudah pemasangan lilin Paskah dan nyanyian madah Paskah (bagian pertama), Gereja kudus merenungkan karya-karya ajaib yang dikerjakan Tuhan Allah bagi umat-Nya sejak awal mula, sambil menaruh kepercayaan pada sabda dan janji-Nya (bagian kedua), sampai tiba saatnya, bila Umat Allah bersama anggota-anggota baru yang dilahirkan dalam Pembaptisan (bagian ketiga) diundang ke meja perjamuan, yang disediakan oleh Tuhan bagi umat-Nya sebagai kenangan akan kematian dan kebangkitan-Nya, hingga Ia datang (bagian Liturgi Ekaristi).***



UNIVERSITAS KATOLIK
PARAHYANGAN

UNPAR
GOGREAT

USM 2 UNPAR



LOKASI UJIAN

Bandung - Universitas Katolik Parahyangan
Bogor - SMA Regina Pacis

Pendaftaran online
pmb.unpar.ac.id

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Jalan Ciumbuleuit No.94 Bandung
Jawa Barat, Indonesia 40141
WWW.UNPAR.AC.ID

PENDAFTARAN
04 Februari - 23 April 2019

UJIAN SARINGAN MASUK
28 April 2019

PENGUMUMAN
03 Mei 2019

Telp. (022) 204 2004

@unparofficial

@unpar

Universitas Katolik Parahyangan

Happy Easter



Keluarga Herman Hambali



SELAMAT
Paskah 2019
PAROKI ST. GABRIEL GANDARUSA



Kebangkitan-Nya menginspirasi
kehidupan yang lebih bermakna
Selamat Paskah 2019

Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat
Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu





*May He bless us with all
the joy and Happiness life has to Offer*

*Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung
mengucapkan*

Selamat Paskah 2019

KOMUNITAS MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (M-CKI)



MAKNA LOGO MCKI

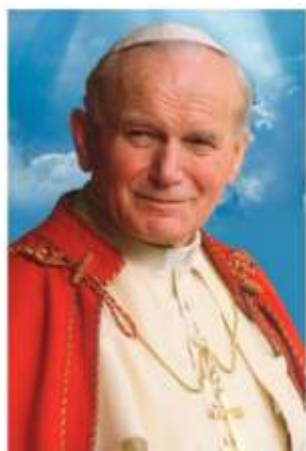
- SALIB : Kristus-sentris
ORANG DUDUK BERSILA : orang yang sedang bermeditasi
HATI DENGAN API : hati yang terbakar oleh nyala cinta Tuhan
WARNA BIRU : lambang Ilahi
TIGA ALIRAN AIR : menggambarkan Tritunggal Mahakudus yang senantiasa mengalirkan rahmat yang berlimpah bagaikan sungai cinta kasih yang menyegarkan jiwa
- Motto M-CKI : *Caritas Dei Spiritus Vitae Meae Est* (kasih Allah adalah nafas hidupku)



SALIB MCKI

SALIB TANPA CORPUS
simbol salib Kristus

HATI
melambangkan cinta kepada Kristus. Hati yang berbentuk mirip huruf M juga melambangkan cinta kepada Maria sebagai Bunda cinta kasih. Cinta kepada Kristus pasti tidak akan lepas dari cinta terhadap Bunda- Nya.



Santo Yohanes Paulus II

SANTO PELINDUNG MCKI : Santo Yohanes Paulus II

Mengapa Santo Yohanes Paulus II ? Beliau dipilih menjadi santo pelindung MCKI karena salah satu ungkapannya yang apik dan profetis sangat relevan dengan visi dan misi M-CKI yakni agar jiwa "jatuh cinta" kembali kepada Allah. Dengan demikian paguyuban ini menjadi sekolah-doa sejati.

Dokumen yang mengandung ungkapan itu ialah *Novo Millennio Inuente* (Pada Awal Milenium Baru), artikel ke-33 :

«Komunitas Kristiani hendaknya menjadi SEKOLAH-DOA-SEJATI, tempat perjumpaan dengan Kristus yang diungkapkan bukan hanya dengan minta-minta melainkan juga dengan memanjatkan syukur, pujian, sembah sujud, kontemplasi, sikap mendengarkan, dan sikap devosi bernyala sampai hati sungguh "jatuh-cinta" kepada Kristus».

LATAR BELAKANG

Hadirnya komunitas M-CKI berawal dari kerinduan Yiyin untuk mampu duduk tenang dalam meditasi saat berada di ruang adorasi. Yiyin sangat berharap kelompok meditasi di Paroki Pandu yang pernah ada, kembali hadir. Namun setelah menunggu dua tahun, kelompok meditasi ini tidak muncul kembali. Akhirnya, Yiyin belajar meditasi di padepokan meditasi non-Katolik yang berada di tengah umat yang berkeyakinan lain.

Setelah itu Yiyin mendengar ada suatu retreat meditasi Katolik di Lembah Karmel, Cikanyere. Terdorong oleh rasa penasaran sekaligus kerinduan maka ia pergi ke sana untuk belajar. Ternyata metode meditasi tersebut sangat Katolik dan diakuinya dapat menumbuhkan iman.

Kemudian bersama team Adeka (Adorasi Ekaristi Abadi), Yiyin mengambil inisiatif untuk mengadakan sebuah Seminar Meditasi Katolik yang dihadiri banyak umat. Inisiatif ini terdukung dengan diterimanya restu dari Pastor paroki saat itu: RP. Agustinus Sudarno, OSC. Selanjutnya setelah melakukan peninjauan dan observasi diundanglah Rm. Maximilian yang menjadi pemberi retreat Meditasi Katolik di Lembah Karmel tersebut. Lalu Romo Maximilian (imam biarawan CSE) datang bersama para frater CSE pada rekoleksi 2-3 Maret 2013 di

aula rumah Stasi Theodorus Sukawarna. Kegiatan yang dihadiri oleh 150 orang umat Stasi Sukawarna dan Paroki Pandu saat itu berjalan bagus.

Buah dari Seminar tersebut, tepatnya pada April 2013 dibentuklah lima kelompok meditasi. Empat kelompok berada di Paroki Pandu (Selasa, Rabu, Kamis, Jumat) dan satu di Katedral (Kamis). Kelompok ini secara rutin 1 minggu sekali berkumpul untuk melakukan meditasi bersama. Dan selanjutnya mereka masing-masing secara pribadi juga melakukan meditasi di ruang Adorasi.

Meditasi Cinta Kasih Ilahi (M-CKI) adalah suatu meditasi yang sangat Katolik dan membuat jiwa terbuka atas aliran Kasih-Allah. Dalam duduk diam, jiwa membuka diri untuk menerima pengajaran dan pengertian tentang kedalaman Kasih Allah dan memupuk pengalaman Kasih Allah dengan praktik cinta-kasih kepada sesama dan Gereja

Komunitas M-CKI berdiri pada 3 Maret 2013 dengan Motto: "KASIH ALLAH adalah NAFAS HIDUPKU" - "*Caritas Dei - Spiritus Vitae Meae Est*"

Visi dari MCKI adalah Mencintai Yesus dalam kontemplasi dan membuat Dia dicintai dalam aksi. "Menepi di jalan sunyi dan kembali ke dunia ramai untuk memancarkan keharuman kasih Kristus."



Pelayanan Doa untuk Orang Sakit

Sedangkan Misi yang dibawa oleh Komunitas MCKI adalah :

1. Memelihara dan mongobarkan api-doa dalam Gereja
2. Menjaga api-kasih Ilahi tetap bernyala di dunia
3. Menyucikan diri lewat jalan doa (meditasi)
4. Menjadikan Paguyuban M-CKI sebagai sekolah-doa (Katekese meditasi Katolik)
5. Membagikan Kasih Kristus dalam pelayanan dan perbuatan kasih terhadap sesama

MCKI mempunyai ciri khas Kristus-sentris dengan bersumber pada ajaran :

1. *Some Aspects on Christian Meditations* (Dokumen dari Vatikan tentang Rambu-Rambu Meditasi yang Katolik).
2. Ajaran Santa Teresa Avila tentang *active recollection* dan *mental prayer*.
3. Ajaran Santa Theresia Lisieux tentang cinta-kasih Allah
4. Ajaran Santo Yohanes dari Salib tentang "Kontemplasi sebagai Ilmu Cinta"

5. Diperkaya oleh ajaran tentang Cinta-Kasih-Allah menurut para pujangga Gereja dan santa-santo

FORMAT JALANNYA MEDITASI-CKI terdiri dari :

1. Pembukaan
Satu lagu tema Penyembahan, Tanda Salib, salam pembukaan Pembimbing Meditasi
2. Pernyataan Tobat
Didahului dengan lagu Tobat, setelah itu Pernyataan Tobat, Absolusi
3. Pelaksanaan Meditasi
Doa Sebelum Meditasi (sesuai teks)
Tahap-tahap Meditasi (sesuai arahan Pembimbing Meditasi)
Doa Setelah Meditasi (sesuai teks)
Doa Penutup (sesuai teks)
Lagu Penutup (Syukur/Pengutusan)
4. Sharing atau Tanya Jawab
5. Penutup
Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, Berkat Penutup (jika ada imam)



Rekoleksi MCKI di St. Paulus Rm.Narto 1 Juni 2017

MODERATOR

RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (0819 3138 0208) Jl. Jawa no. 26 - Bandung
RP Basilius Hendra Kimawan, OSC (0812 2045 6677) Jl. Nias no. 2 - Bandung
Moderator M-CKI Paroki : Pastor Paroki atau Vikaris Paroki

PENASIHAT

Ibu Oilly (SPMSK) (0811 215 635) Jl. Babakan Jeruk III B6 2D - BDG
Pak Irwan (SPMSK) (0816 609 140) Jl. Babakan Jeruk III B6 2D - BDG

TIM INTI

P. Yuniarti T (Yiyin) (08156 235 236) Jl. Jend. Sudirman 588 - BDG
Agustinus Wijaya (0816 607 808) Calista Residence kav 15- BDG
FX. Hermawan (0815 711 0283) Jl.Cikutra Gg.Sukamenak 82/138A-BDG
Agustinus Gosal (0878 2114 7821) Jl. Elang VIII no. 23 B - BDG

PENGURUS

KETUA : P. Yuniarti T (Yiyin)(08156 235 236) Jl. Jend. Sudirman 588 - BDG
WAKIL KETUA : Agustinus Wijaya (0816 607 808) Calista Residence kav 15- BDG
SEKRETARIS : Fransiska I Dharma (0878 2266 2581) Jl. Pondok Mutiara II no. 1 - BDG
BENDAHARA : Yogi Wiratma (0811 210 2920)Jl. Melong Cijerah 3 no. 21 - BDG
Tresia (0812 2321 776) Jl. Pagarsih Gg. H. Idrus no.17-BDG

KOORDINATOR

PELAYANAN DOA : Catharina 0815 6205 755 Jl. Setra Indah II no. 12 - BDG
LAPAS & PNJOMPO : FX. Hermawan 0815 711 0283 Jl.Cikutra Gg.Sukamenak 82/138A-
RETRET : Agustinus Gosal 0878 2114 7821 Jl. Elang VIII no. 23 B - BDG
TIM PUJIAN : Fransiska I Dharma 0878 2266 2581 Jl. Pondok Mutiara II no. 1

Alamat Sekretariat KEUSKUPAN BANDUNG

Jl. Cikutra Gg. Sukamenak no. 82/138A Bandung
Alamat Email : yiyinyuniarti@ymail.com; agustinuswidjaja16@gmail.com;
wawan1469@yahoo.co.id; energi7000_bdg@yahoo.com

Contact Person

P. Yuniarti T (Yiyin) 08156 235 236 – Agustinus Wijaya 0816 607 808
Hermawan 0815 711 0283 – Agustinus Gosal 087821147821



Retreat Konsolidasi
Team MCKI
6-7 Mei 2017

JADWAL PELAKSANAAN MEDITASI-CKI

Tempat	Hari	Jam
ST. PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN (PANDU) R. Katekumen Lt.3 (sebelah Ruang Adorasi)	Selasa	10.00
	Rabu	19.00
	Kamis	09.00
	Jumat	19.00
ST. PETRUS – KATEDRAL (Kapel Lt.2)	Kamis	08.00
SALIB SUCI KAMUNING (Aula Lt. 2)	Sabtu	10.00
ST. PAULUS (Lt. 2 R. Yohanes)	Senin	08.00
	Sabtu	08.00
SANTO GABRIEL (Kubur Yesus, Lt. bawah gereja)	Sabtu	06.45
SANTO MIKAEL (Bukit Maria, di dalam gereja)	Rabu	07.00
HTBSPM, BUAH BATU (R. Matius)	Selasa	19.00
FRANSISKUS XAVERIUS , DAYEUH KOLOT Di dalam gereja (Kecuali Kamis minggu terakhir)	Kamis	06.30
STASI MANGGAHANG (Kamis Minggu terakhir)	Kamis	10.00
ST. THEODORUS (R. Rapat Rumah Paroki)	Sabtu	08.00
SANTA MARIA GARUT (Aula/Kapel Atas)	Sabtu	09.30
BUNDA MARIA CIREBON Pendopo Taman Budaya	Rabu	06.30
	Kamis	17.30



Meditasi Outdoor



Rekoleksi Awal berdirinya MCKI 3-3-2013



Kamis Putih di Lepas Sukamiskin Bandung 13 April 2017



Kelompok MCKI Dayeuhkolot Bandung



ZIMREK (Ziarah - Meditasi - Rekreasi)



Kelompok MCKI senin - Paulus

Kelompok Perangkai Bunga "Dorothea" Keuskupan Bandung

Floral Nusantara



Kelompok Perangkai Bunga Keuskupan Bandung, Dorothea mengadakan pertemuan rutin di Aula Paroki Bunda Tujuh Kedukaan – Pandu (21/3). Kegiatan ini dihadiri 196 orang dari berbagai kelompok perangkai bunga di paroki se-Keuskupan Bandung. Pelatihan dibuka dengan ibadat yang dilanjutkan dengan demo dan *workshop*.

Dalam Ibadat Pembuka, RP. Yohanes Sumardi, OSC., menegaskan bahwa kekayaan itu

berkat, namun kekayaan bisa menjadi kutuk ketika muncul sikap dan perilaku yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan orang kaya yang tidak peka dan peduli terhadap Lazarus yang sangat berkekurangan di depan rumahnya. "Semoga anggota Dorothea yang berkumpul hari ini dan di sini, dapat mempersembahkan apa yang dimiliki melalui kreativitas yang dimiliki dan semoga apa yang menjadi persembahan kita dapat menjadi berkat", ungkap Pastor Sumardi.

Pada pertemuan kali ini, diadakan Demo dan *Workshop* Rangkaian Janur oleh Adrianus Bagio Rantow (Okky) dan tim. Harapannya rangkaian janur dapat dipergunakan oleh peserta sebagai dekorasi rangkaian Paskah di gereja. Pertemuan perangkai bunga selanjutnya akan diadakan pada Mei 2019 di Cirebon.***

Theresia Limanjaya

Yayasan Penyelenggaraan Ilahi

Bernyanyi untuk Berbagi



Dalam rangka mengasah semangat kepedulian dan solidaritas kepada sesama, Siswa/i yang bernaung dalam Yayasan Penyelenggaraan Ilahi (YPII) cabang Bandung menyelenggarakan Trinitas Symphony Orkestra di Aula SMA Trinitas Jalan Kebon Jati, Bandung (23/2).

"Konser Orkestra yang mengambil tema "Disney In Concert" selain bertujuan untuk

mewadahi minat dan bakat para peserta didik, serta untuk menumbuhkembangkan kepedulian dan solidaritas mereka kepada sesama yang sedang mengalami musibah bencana alam yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia saat ini", tutur Yosephine Woro Pradnastuti, selaku Koordinator acara.

Konser yang dipimpin Hendry Limandry sebagai konduktor ini merupakan konser kolaborasi karena merupakan gabungan dari beberapa ekstrakurikuler yang ada di Unit SMA Trinitas, SMP Waringin, dan SD Maria Bintang Laut, khususnya ekstrakurikuler di bidang kesenian. Seluruh hasil penjualan tiket disumbangkan kepada para korban bencana alam baik di Palu, Selat Sunda dan sekitarnya, serta wilayah Indonesia yang terkena dampak dari bencana alam.***

Herman Joseph

Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita untuk Hidup Sejahtera



Komunitas Tionghoa Kuasi Paroki Santo Yohanes Ciamis menggelar Perayaan Imlek Bersama 2570 di Graha Asia, Plaza Asia, Tasikmalaya dengan tema: “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita untuk Hidup Sejahtera” (10/2). Perayaan ini tidak hanya dihadiri oleh warga Tionghoa Priangan Timur saja, namun juga lintas agama dan etnis. Sekitar 672 orang hadir mengisi 84 meja yang disediakan panitia. Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, hadir bersama Mgr. Hubertus Leteng, RD. Paulus Tri Prasetyo, RD. Albertus Herry Nugroho, serta para frater Seminari Tinggi Fermentum. Aura sukacita dan persaudaraan semakin terasa dengan hadirnya perwakilan Forum Kerukunan Umat Beragama dari Pangandaran, Banjar, Ciamis, dan Tasikmalaya. Walikota Tasikmalaya, H. Budi Budiman, juga berkenan hadir dan turut dalam kemeriahan acara ini.

Dalam sambutannya, Pastor Hilman menyatakan bahwa tema yang dipilih dalam perayaan Imlek ini sungguh amat mendalam. “Tema ini memberikan gambaran akan kesatuan rasa, kesatuan hati, kesatuan pikir, serta bergerak dan melangkah bersama. Semoga melalui Perayaan Imlek Bersama 2570 ini, semakin tercipta kebersamaan dalam membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Priangan Timur”, ujarnya.

Tokoh ulama Tasikmalaya, KH. Ate Musodiq, mengungkapkan kegembiraannya dapat turut hadir bersama elemen masyarakat Priangan

Timur. “Inilah Indonesia yang penduduknya meliputi berbagai etnis, budaya dan agama. Kita adalah sebangsa dan kita adalah sama,” ucap Kyai Ate yang juga Ketua MUI Kota Tasikmalaya.

Walikota Tasikmalaya dalam sambutannya mengapresiasi dan menyambut positif kegiatan perayaan Imlek ini. “Keragaman adalah aset bangsa. Pemerintah tidak bisa berdiri kuat tanpa ada kebersamaan di masyarakat. Apalagi dalam tahun politik ini, diharapkan kebersamaan masyarakat tetap terjaga tanpa terganggu perbedaan dukungan politik. Mari kita bangun kebersamaan dan persaudaraan!”, ujarnya memberi semangat.

Kemeriahan acara semakin tercipta dengan tampilnya hiburan kreasi seni dan lelang patung rohani serta berbagai barang khas Imlek. Sukacita perayaan Imlek ini tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Selain panitia, dukungan seluruh umat Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, sekolah Yos Sudarso Tasikmalaya, umat penganut Tridharma, para ulama, dan FKUB memberikan gambaran bahwa Imlek Bersama 2570 ini menjadi perayaan sukacita membangun persaudaraan.

Pastor Kuasi Paroki St. Yohanes Ciamis, RD. Mikael Adi Siswanto, mengungkapkan, perayaan Imlek bukan hanya milik satu umat atau golongan, namun acara yang sebenarnya ditunggu-tunggu oleh semua umat untuk merekatkan semua anak bangsa. “Kami ingin menggerakkan masyarakat yang rindu berkumpul bersama, berbagi sukacita dan berkat. Antusiasme kehadiran dalam acara ini ternyata tidak hanya dari Priangan Timur saja, namun juga dari Bandung, Cirebon, Cikampek, bahkan Jakarta. Ada ikatan batin untuk saling membantu dan meneguhkan. Semoga sukacita dan kebersamaan ini terus menjadi kerinduan, dan spirit untuk dijadikan agenda rutin”, ungkap Pastor Mikael. ***

DP. Kuswantoro

Aktivitas Menunjukkan Identitas

Seminar Menengah Cadas Hikmat Keuskupan Bandung mendapat kunjungan dari Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dan Uskup Keuskupan Tanjungkarang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono (24/2). Kunjungan ini bertujuan untuk memberi pendalaman materi mengenai spiritualitas. Selain itu, kunjungan ini juga merupakan salah satu bentuk *support* dari Bapak Uskup bagi para seminaris.

Pendalaman mengenai spiritualitas ini diawali dengan sharing panggilan dari Mgr. Yohanes Harun Yuwono. Sementara Mgr. Anton menyampaikan materi spiritualitas mengenai pertobatan Zakheus (Luk.19:1-10). Melalui kisah ini, Bapak Uskup menjelaskan mengenai bagaimana keberanian Zakheus untuk mau bertransformasi dari seorang kepala pemungut cukai yang jahat menjadi pribadi yang penuh belaskasih kepada sesama. Nama Zakheus artinya saleh, tetapi pada faktanya, hidupnya tidak memperlihatkan arti dari identitasnya tersebut. Pada akhirnya, Zakheus mengalami proses pertobatan setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus.

Dari kisah ini, Bapak Uskup mengajak agar para seminaris pun dapat mengalami pengalaman transformasi ini terutama supaya lebih mampu untuk membagikan belas kasih kepada sesama. Selain itu, Bapak Uskup juga mengajak agar proses transformasi ini dapat membuat para seminaris semakin menyadari identitasnya dan mampu menyelaraskan antara identitas dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari tanpa terbatas waktu dan tempat.

Bapak Uskup juga mengajak para seminaris untuk semakin menghidupi identitas sebagai seorang seminaris. Menurutnya, para seminaris merupakan “pasukan elit”, untuk itu butuh tuntutan yang lebih dari kaum muda pada umumnya. Selain itu, Bapak Uskup juga menantang para seminaris untuk mampu menyuarakan suara kenabian dan bertindak secara etis di tengah situasi dunia saat ini. Guna mencapai hal ini, para seminaris harus sungguh mampu bertindak dalam prinsip: *bonum* 'baik', *verum* 'benar', *pulchrum* 'indah' dan *sanctum* 'kudus'. ***

Ferdinand Yori Sentanu



Kelurahan Sehat

Program penciptaan ruang publik, baru-baru ini juga terwujud di Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, Bumi Silih Asih, Jalan Moh. Ramdan 18. Konsepnya sederhana yaitu keuskupan memberikan ruang bagi publik atau masyarakat sekitar untuk menggelar suatu acara. Kelurahan Ciateul menggunakan BSA sebagai ajang kegiatan tingkat kelurahan ini, Sosialisasi "Kelurahan Sehat". Bertempat di Aula Johannes Paulus II dan Ruang Ignatius (28/2). Acara dipimpin langsung oleh Mataun Binairi Tristi Trastuti, Lurah Kelurahan Ciateul. Dalam kegiatan ini digelar berbagai lomba kreativitas anak-anak, mewarnai, menari, peragaan busana anak, dan lomba bayi sehat.

Selain dihadiri sekitar 400 orang, orang tua dan anak-anak peserta lomba. Acara sosialisasi ini juga dihadiri camat Kecamatan Regol Iwan Sumaryana, memberi sambutan dan membuka acara. Berbagai sponsor juga berpartisipasi dalam acara ini, mereka menjajakan produk dengan *stand-stand* di lobi lantai 3 BSA ini. Camat Regol, dalam sambutannya, mengajak warga untuk berperilaku hidup sehat, kebersihan lingkungan, mengurangi kebiasaan merokok, serta mengurangi penggunaan *smartphone* bagi anak-anak.

Lurah Ciateul menyampaikan terima kasihnya kepada keuskupan atas tempat yang dipinjamkan untuk acara ini. "Gayung bersambut kita alami saat ini, kelurahan akan melaksanakan kegiatan sementara pihak gedung keuskupan ini menyediakan tempatnya. Saya berterima kasih sekali, dengan digunakannya tempat ini acara kemudian menjadi lancar dan meriah," ungkap Ibu Lurah, yang menyatakan akan menggunakan tempat ini kembali pada waktu-waktu mendatang.***

Y. de Britto



Menyamakan Hati dan Persepsi



Komisi Keluarga Keuskupan Bandung mengadakan pertemuan bagi Seksi Keluarga Paroki se-Keuskupan Bandung di Aula Yohanes Paulus II, Gedung Bumi Silih Asih, Jalan Moh. Ramdan 18 Bandung (2-3/3). Pertemuan yang mengambil tema “Keluarga Sebagai Jalan Kekudusan” ini, bertujuan untuk mensosialisasikan tema Komisi Keluarga tahun 2019 dan fokus pastoral Keuskupan Bandung tentang “Keluarga Muda”. Acara ini dibagi dalam beberapa sesi yang dipandu oleh Peter Brata selaku koordinator acara dan perwakilan

dari Komisi Keluarga Keuskupan Bandung.

Dalam sesi pertama, paroki - paroki menyampaikan program kerja paroki selama 1 tahun. Demikian juga Komisi Keluarga menyampaikan program kerjanya, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dalam dekanat masing-masing. Pada hari kedua, dilaksanakan pembekalan bertema “Keluarga Sebagai Jalan Kekudusan” yang dibawakan oleh Sekretaris Eksekutif Komisi Keluarga KWI, RP. Hibertus Hartono, MSF.

Dalam kegiatan ini juga dilakukan evaluasi guna menyamakan hati dan persepsi dalam pelayanan keluarga di Keuskupan Bandung. Selain itu, beberapa seksi keluarga paroki yang baru mendapatkan ide dari sharing beberapa seksi keluarga di paroki yang lain, dapat memulai menyusun program di paroki masing-masing. Acara kemudian ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin RP. Hibertus Hartono, MSF.***

Herman Joseph

Pembaruan Diri lewat Wahyu Ilahi



Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung (K3S) menyelenggarakan Seminar Kitab Suci IV bertema: “**Menyingkap Wahyu Allah Lewat Para Nabi**” di Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (Bumi Silih Asih), Ruang Ignatius (21/3).

Dalam seminar ini, RD. Hermanus Sudarman didaulat sebagai narasumber. Sebanyak 50 orang peserta penuh antusias mengikuti

seminar ini dengan penuh semangat dan interaktif. Adapun inti materi yang disampaikan yaitu: penjelasan singkat 16 Kitab Para Nabi, Media Komunikasi Allah dan Manusia (penglihatan, mimpi, pendengaran, bisikan, inspirasi, ilham batin). Pastor Darman mengungkapkan bahwa inti pewahyuan Kitab Para Nabi ialah Allah yang setia, pembaruan diri/rohani dalam ketaatan dan kesetiaan, serta penantian akan keselamatan/Perjanjian Baru. Selain itu, disajikan pula pesan Allah di masa kini yang terinspirasi dari Yeremia 31:33 dan Yehezkiel 18:31-32. “Semoga katekese Kitab Suci ini dapat semakin mengakrabkan umat dengan Kitab Suci”, ungkap Ketua Komisi K3S, RD. Thomas Kristiatmo.***

Edy Suryatno

Mengasah Hati dan Pikiran

“Menulis itu, reinkarnasi diri.” Kalimat di atas diungkapkan Frans Sihol Siagian, selaku pembicara dalam mengawali Pelatihan Jurnalistik bagi Seksi Komsos Paroki se-Dekanat Bandung Barat di Aula Gedung Pastoral Paroki Santo Theodorus, Sukawarna (24/3). Kegiatan ini digagas oleh Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung dan dihadiri 18 peserta dari perwakilan Seksi Komsos dari Paroki Santo Laurentius, Paroki Santo Ignatius - Cimahi, Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu, dan Paroki Santo Theodorus – Sukawarna. Paroki Santa Maria Fatima – Lembang dalam kesempatan ini belum dapat mengirimkan utusannya.

Pelatihan ini disajikan dalam bentuk diskusi interaktif, pemaparan materi, menulis berita, membandingkan berita yang benar dan yang tidak benar. Selain itu, peserta diajak terjun langsung untuk menemukan suatu kejadian di luar ruangan guna dikemas menjadi sebuah berita.

Pelatihan ini diselenggarakan untuk menjalin kerjasama dan jejaring antara Komsos Keuskupan Bandung dengan Seksi Komsos di paroki-paroki Keuskupan Bandung, secara khusus di Dekanat Bandung Barat. Peserta juga diajak untuk tidak hanya menulis fakta tetapi juga mewartakan kebenaran. Kegiatan menulis sejatinya merupakan bentuk pengungkapan diri dari penulis. “Selain menggunakan pikiran dan hati, seorang reporter juga harus melibatkan panca indra dalam menyajikan suatu berita”, ungkap Frans Sihol Siagian, yang merupakan wakil pimpinan redaksi Majalah Hidup dan dosen di beberapa universitas yang ada di Jakarta.

Peserta terbanyak yang hadir berasal dari Paroki Cimahi, yakni sebanyak delapan orang. Pengurus komsos terbaru di paroki tersebut cukup antusias untuk belajar menulis berita yang baik dan benar. “Dalam kegiatan ini saya belajar milik suatu peristiwa dan menemukan hal-hal menarik yang dapat dinarasikan dalam sebuah berita”, ungkap Ancila Simbolon, salah satu peserta dari Paroki Cimahi.***



Yes U Can!



Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Keuskupan Regio Jawa (FORESPAS MKRJ) kembali diadakan di Rumah Retret Samadi Santa Magdalena Postel, Jalan Jayagiri 20, Malang (25-27/2). Pertemuan yang mengusung tema *Yes U Can!* ini, dihadiri sembilan imam, lima pendamping mahasiswa, 39 orang mahasiswa sebagai peserta, serta dibantu 27 orang mahasiswa yang bertindak sebagai panitia. Gereja Mahasiswa (GEMA) Keuskupan Bandung turut mengutus empat mahasiswa, bersama seorang pastor, frater, dan pendamping mahasiswa.

Dalam kegiatan ini, para peserta mengadakan sharing bersama Uskup Malang, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan beserta

beberapa dosen dari beberapa kampus di Malang. Bapak Uskup dan pembicara lainnya berbagi tentang bagaimana melakukan pastoral yang baik, efektif, dan efisien bagi kaum muda masa kini, khususnya bagi mahasiswa.

Selain itu, RD. Yohanes Driyanto, Keuskupan Bogor meneguhkan keberadaan atau eksistensi Gereja Mahasiswa, yang apa pun namanya, merupakan suatu bagian dari keuskupan yang posisinya setara dengan paroki, rektorat, dan seminari. Ada beberapa sebutan pastoral mahasiswa seperti: “Gereja Mahasiswa (GEMA)”, “Pelayanan Pastoral Mahasiswa (PPM)”, “Komisi Pelayanan Mahasiswa (KOKERMA) atau *Campus Ministry (CM)*”. Masing-masing memiliki ciri khas serta otoritasnya sendiri-sendiri.

Selain berbagi di dalam kelas dan sekitar rumah retreat, kegiatan ini juga menyelipkan rekreasi bersama. Kegiatan ditutup dengan Misa bersama dan cap tangan yang hendak menunjukkan solidaritas dari semua Pelayanan Pastoral Mahasiswa se-Regio Jawa. Pertemuan serupa akan kembali diadakan pada tahun 2020 di Keuskupan Purwokerto.***

Anjar

Persekutuan Doa St. Yoakim – St Anna

Menjadi Pelayan dan Hamba Tuhan

Persekutuan Doa Lansia Santo Yoakim – Santa Anna merayakan hari jadinya yang ketujuh melalui Perayaan Ekaristi di Jalan Maulana Yusuf 5, Bandung (20/3). Perayaan Ekaristi dipimpin Provinsi OSC Sang Kristus - Indonesia, RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., didampingi Wakil Delegatus Provinsi Karmelit Awam Indonesia, RP. Yulius Sudharnoto, O.Carm., dan Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng, Mgr. Hubertus Leteng.

Dalam perayaan ini juga dilakukan pembaharuan profesi kekal bagi dua orang karmelit awam yaitu Yozephine Anna Maria Pratiwi Polii T., O.Carm., dan Margareta, O. Carm. “Kita harus menjadi seperti pelayan dan seperti hamba yang posisinya ada di bawah, yang berarti siap untuk melayani orang yang berada di atasnya; orang yang menjadi pelayan dan hamba adalah

orang yang pasti rendah hati”, ungkap Pastor Hendra.

Wakil Koordinator PDPKK Santo Yoakim & Santa Anna, Antonius Surya Tjahjadi mengungkapkan bahwa Persekutuan Doa Santo Yoakim – Santa Anna bermula dari kerinduan para lansia untuk lebih dekat dan mendengarkan firman Tuhan secara khusus, sehingga dibentuklah persekutuan doa ini pada 14 Maret, tujuh tahun yang lalu. Bermula dari 30 orang yang hadir, kini anggota PD Lansia bertambah jumlah anggotanya. Waktu pertemuannya pun bertambah dari hanya satu kali dalam sebulan menjadi dua kali pertemuan dalam satu bulan, yakni setiap hari Rabu pertama dan Minggu ketiga pada pukul 09.00.***

Herman Joseph

Industri untuk Manusia



Peringatan Ulang Tahun kesepuluh bagi Komunitas Pengusaha dan Profesional Katolik (KPPK) Santo Yosef - Bandung dirayakan dalam suasana sederhana di *Grand Eastern Ballroom* Bandung (20/3). Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., berkenan hadir bersama Vikaris Jendral, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, dan Provincial OSC Sang Kristus, RP. Basilius Hendra Kimawan OSC. Dalam sambutannya, Bapak Uskup menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus semakin manusiawi. Kemajuan teknologi perlu diiringi juga dengan perubahan mental, moral, dan spritual. Gereja menyambut baik perkembangan teknologi seperti halnya sabat dibuat untuk manusia, bukan sebaliknya. Industri dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk industri.

Kegiatan KPPK St. Yosef Bandung diselenggarakan dalam tiga bentuk: Bakti Sosial, *Charity Night* dan Penyegaran Rohani. Johan Yan didaulat sebagai narasumber

penyegaran rohani bertema: “Revolusi Industri 4.0 : Tantangan atau Ancaman”. Johan adalah pendiri dan direktur umum PT Total Quality Indonesia, motivator terbaik Seputar Indonesia, dan motivator pembangunan Garuda Wisnu Kencana. Ia mendapatkan gelar pangeran dari Pakubuwono XIII Surakarta, meraih penghargaan dari Komisi Kepemudaan PBB sebagai 10 orang yang berpengaruh dalam bidang kebudayaan di Indonesia, serta memperoleh enam rekor MURI dalam *Annual National Empowerment (ANEC)*.

Johan memaparkan sejumlah data dan fakta terjadinya Revolusi Industri 4.0 yang terjadi saat ini dan memuncak pada 2025 nanti. Tantangan dan ancaman *merangsek* ke semua sektor industri mulai dari industri otomotif, ritel, logistik, *inventory* dan manufaktur. Sekitar 800 juta lapangan kerja akan hilang. Oleh sebab itu, diperlukan antisipasi pemanfaatan teknologi agar manusia sudah siap menghadapi perubahan yang sudah dan akan terjadi nanti. Pada bagian penutup, Bapak Uskup mendapatkan persembahan kasih berupa sebuah lukisan kolase karya pelukis Muslim : Eddy Rusmanto, asal Kebumen. Bahan kolase berasal dari sobekan-sobekan majalah yang berisi pemberitaan-pemberitaan buruk dunia dan dari situ disatukan menjadi indah dengan membentuk wajah Bapak Uskup yang memberi pencerahan dan kebaikan.***

Edy Suryatno

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan

Satu Rasa, Satu Komitmen

“Menikmati privilese tanpa mewujudkan fungsi dan dedikasi adalah bentuk klerikalisme”

Hal ini diungkapkan Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Interdomus Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan di Kampus Fakultas Filsafat Unpar, Jalan Nias 2 (27/3). Dalam ceramahnya, Bapak Uskup memaparkan bahwa “penyakit modern” yang cenderung muncul dalam diri manusia zaman ini adalah semangat *klerikalisme*. Pada umumnya, semangat klerikalisme tidak hanya terjadi dalam diri para imam dan biarawan-biarawati, namun juga terjadi dalam diri semua umat beriman. Hak istimewa atau privilese sebagai anggota Gereja dinikmati, tetapi tidak mau mewujudkan tugas dan dedikasinya sebagai umat beriman. “Setiap orang diundang untuk sehati dan seperasaan dengan Kristus, serta membangun harmoni satu rasa dan satu komitmen dengan Gereja”, ungkap Bapak Uskup.

Kegiatan yang dihadiri oleh 110 peserta ini, diawali dengan ibadat bersama dan dilanjutkan dengan ceramah serta tanya jawab. Interdomus sebagai bentuk formasi bersama merupakan paduan antara aktivitas akademik dan komunal. Kegiatan yang dilakukan setiap semester ini, menjadi bentuk perjumpaan yang bermakna dan proses belajar bersama sebagai satu keluarga dalam lingkup Gereja maupun dalam lingkup Fakultas Filsafat Unpar. Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa calon imam, biarawan dan biarawati program sarjana Ilmu Filsafat dan Magister Ilmu Teologi, serta para suster dan imam dari berbagai Lembaga Hidup Bakti yang ada di Keuskupan Bandung. “Seminar Interdomus sore ini sangat menarik dan mengena dengan kehidupan saya sebagai calon imam. Bahan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi memberi semangat dan inspirasi untuk saya”, ungkap Agustinus, salah seorang peserta dalam kegiatan ini.***

Sr. Florentina Malau, KSFL.



Warga yang Toleran dan Pemilih yang Cerdas

“Radikalisme itu adalah gagasan untuk meruntuhkan sistem yang ada.”

Demikian ungkapan Buya Husein Muhammad dalam pertemuan kesembilan Sekolah Kebangsaan di Auditorium Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (9/3). Pada pertemuan kesembilan, Sekolah kebangsaan yang menjadi program kerja Komisi Kerasulan Awam ini mengambil tema: “Intoleransi dan radikalisme di Indonesia”. Acara yang berupa diskusi panel ini dihadiri oleh 150 peserta yang terdiri dari peserta rutin sekolah kebangsaan, caleg Katolik, beberapa anggota TNI/POLRI, mahasiswa, para guru, dan dosen.

Adapun narasumber dalam diskusi panel ini ialah Buya Husein Muhammad dari FAHMINA Institut dan Sekjen Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Raja Juli Antoni. Buya Husein memaparkan pengertian dasar tentang radikalisme dan intoleransi, sedangkan Raja Juli lebih menekankan pada

sikap dan respon yang harus dilakukan oleh peserta dalam menghadapi realitas tersebut. Dalam sekolah kebangsaan ini pun hadir Giring Ganesha Djumaryo, seorang penyanyi dan caleg dari PSI.

Dua minggu kemudian Sekolah Kebangsaan ini kembali digelar di Bumi Silih Asih (23/3). Kini, Giring Ganesha Djumaryo hadir sebagai pembicara. Berduet dengan RD. Y. Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung. Pastor Hilman membahas tentang Kebijakan Pastoral Kemasyarakatan Keuskupan Bandung, sedangkan Giring memaparkan bagaimana menjadi pemilih yang cerdas. Pertemuan kesepuluh ini, merupakan pertemuan terakhir dalam rangkaian Sekolah Kebangsaan yang dihadiri banyak peserta, hampir sama dengan pertemuan yang sebelumnya.***

Y. de Britto



STOP, LOOK, GO

“Makin mendekati pemilu kita akan dibombardir dengan berbagai berita, saat inilah kita harus menyikapinya secara bijak dengan melakukan 3 hal yaitu *STOP – LOOK - GO*.” Hal tersebut disampaikan Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung dalam Sosialisasi Pemilu 2019 di Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah Cikampek (17/3) dan Paroki St. Petrus Katedral (20/3). Tema yang diangkat pada Sosialisasi Pemilu kali ini adalah “Menjadi Pemilih yang Cerdas dan Bermartabat”.

Pastor Dany mengungkapkan bahwa ketika menerima berita terutama melalui medsos, pengguna harus “*STOP*” dulu dan tidak hanya melihat judulnya lalu langsung dishare karena kadang isi dan judul tidak sesuai. Langkah kedua adalah “*LOOK*” yakni melihat, memperhatikan dengan cermat. Setelah itu barulah pengguna bisa “*GO*” (*share*), jika memang perlu dishare. “Jangan sampai kita ikut menjadi penyebar kebencian maupun berita bohong”, ungkap Pastor Dany.

Pemilu diadakan setiap 5 tahun sekali, apapun yang terjadi, anda suka atau tidak, kecuali terjadi kekacauan besar maka pemilu tetap akan berlangsung. Komisi Kerawam mempunyai tugas mensosialisasikan hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan,

salah satunya mengenai pemilu. Pemilu kali ini berbeda karena bukan lagi masalah memilih salah satu pasangan tetapi menyangkut ideologi, antara sekelompok orang yang ingin mempertahankan ideologi Pancasila dengan sekelompok orang yang ingin mengganti ideologi. Permasalahan ini sudah menjadi isu yang memunculkan berbagai hasil survei dan pendapat (yang valid dan dapat dipercaya) yang menunjukkan hal tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan dilakukannya sosialisasi pemilu di berbagai paroki di Keuskupan Bandung.

Pada sosialisasi ini, Pastor Dany menyampaikan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian pada pemilu kali ini, diantaranya dengan memastikan hak pilih anda dengan melihat pada aplikasi “DPT dalam genggam”, apakah sudah terdaftar sebagai pemilih, bila belum daftarkan di PPS (Panitia Pemungutan Suara) di Kelurahan dengan membawa e-KTP. Dijelaskan pula mengenai jenis surat suara dan tata cara memilih.

Ikut serta memilih dalam pemilu bukan untuk mencari yang terbaik tetapi untuk mencegah yang jahat untuk berkuasa. Maka dari itu, umat Katolik harus ikut berpartisipasi memilih dengan bijaksana ***

Theresia Limanjaya



Sosialisasi di Paroki Cikampek



Sosialisasi di Paroki Katedral

Time to Decide



Ibadat Tobat merupakan acara yang diselenggarakan setiap tahun pada Masa Prapaskah oleh Gereja Mahasiswa (GEMA) Bandung. Dalam ibadat ini, GEMA bersama kelompok rohaniwan dan biarawan-biarawati secara bergiliran memfasilitasi ibadat tersebut serta membuat simbolisasi atau renungan yang kreatif untuk memberi makna terhadap tema yang diberikan. Adapun acara tersebut diadakan setiap Rabu selama masa prapaskah mulai dari 13 Maret hingga 10 April 2019. Ibadat Tobat 2019 mengangkat tema “*Time to Decide*” dan dilaksanakan di Kapel Kabar Gembira, Priorat Sultan Agung (13/3-10/4).

Tema “*Time to Decide*” diambil menjelang Pemilu 2019. GEMA hendak mengajak umat, terlebih kaum muda sebagai agen perubahan, untuk berperan aktif dalam Pemilihan Umum Presiden - Wakil Presiden dan Pemilihan Umum Legislatif. Kaum muda harus berani tampil dan mengambil langkah bijak di masa sekarang untuk menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang.

Ibadat Tobat 2019 diselenggarakan dalam lima pertemuan. Pada pertemuan pertama yang bertema “*Aku Butuh Gembala*” (13/3) menghadirkan Ari Nurcahyo dari *Para Syndicate*. Pada pertemuan ini orang muda diajak untuk berani menentukan pilihan sesuai dengan hati nurani masing-masing guna menentukan masa depan

bangsa dan Gereja. Pertemuan kedua menyajikan tema “*Ada Apa dengan Gembalaku?*” (20/3). Nara sumber pada pertemuan ini adalah Katarina dari UNPAR. Katarina menyampaikan bahwa kaum muda zaman sekarang mudah sekali mencari informasi tentang para calon pemimpinnya dan mudah sekali merubah pilihan mereka, sehingga terkadang para pemimpin dibuat kebingungan dan keliru mengambil sikap karena tidak memahami kecenderungan tersebut.

RP. Postinus Gulo OSC., dalam pertemuan ketiga, membawakan tema “*Gereja Maunya Gimana?*” (27/3). Pastor Postinus dalam pertemuan ini memberi arahan kepada orang muda bahwa bimbingan Roh Kudus sangat diperlukan dalam mengambil keputusan dan menentukan sikapnya dalam Pemilu yang akan datang. Pada pekan berikutnya tema “*Akulah Gembala yang Baik*” (3/4) mengajak orang muda untuk melihat kembali keteladanan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang sejati. Pertemuan terakhir, menyajikan tema “*Gembala di Mata Domba*” (10/4) dan mengundang RD. Wahyu Tri Wibowo sebagai pembicara. Peserta diajak melihat sosok pemimpin sebagai “gembala yang diharapkan para domba”, sehingga menjadi modal untuk menentukan pilihan secara bebas dan bertanggung jawab.***

Frater Roberto Reno Sitepu, OSC

Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Profesional Nggak Harus Mahal!

Redaksi Majalah Summa, Seksi Komunikasi Sosial Paroki St. Laurentius, Sukajadi, Bandung, mengadakan *Workshop* Dasar-Dasar Dunia Jurnalistik dan Fotografi dengan tema “Profesional Nggak Harus Mahal” (15, 19, 22/2). Kegiatan ini didampingi oleh orang-orang yang berpengalaman di bidangnya. Mereka adalah Ari Angin dari Angin Photo School; Edwin Teddy dari Pondok Lensa, Hendrikus Ardianto dari Papyrus Photo Studio, Aprilia Melisa seorang mantan Reporter SCTV serta Anjar Anastasia seorang mantan jurnalis dan sekarang penulis. Pelatihan ini terbuka juga untuk umat paroki lain. Kegiatan ini tidak hanya diisi pelatihan, melainkan juga ada pameran dari kelompok-kelompok yang dibuat sebagai wujud praktik dari ilmu yang didapat. Pameran diadakan di tangga Plasa Maria, Gereja Paroki St. Laurentius (3/3).”

Kegiatan ini diadakan sebagai cara untuk mengajak umat berpartisipasi langsung dalam hal membagi berita atas semua kejadian dan kegiatan di lingkungan dan parokinya sehingga terjadi sharing pengalaman dan regenerasi dalam Komsos Paroki Sukajadi (*Kominfo*). “Dalam kegiatan ini kami ingin lebih mengenalkan sekaligus mencari bibit atau regenerasi atas keberadaan *Kominfo* terutama Redaksi Majalah Summa dan Sukajadi dalam Berita,” jelas Fc. Widi selaku Ketua *Kominfo* Paroki Laurentius, Bandung.

Workshop ini memang menitikberatkan untuk memaksimalkan gawai yang mereka miliki masing-masing. Melalui kegiatan ini, banyak umat yang mulai berinisiatif untuk membantu *Kominfo*. Setidaknya, dari gawai mereka dapat menghasilkan berita dan foto dengan kualitas yang baik pula.***

Anjar



Bangkit Bersama Kristus

Sejarah Singkat Astana Mawar Asih AMA

Berdasarkan hasil wawancara bersama Antonius Priyantono, Ketua I Pengurus Pemakaman Astana Mawar Asih (AMA) Dekanat Bandung Selatan, berikut ini Redaksi merangkum sejarah singkat AMA. Empat Paroki menginisiasi berdirinya pemakaman AMA. Empat paroki yang sekarang disebut sebagai Dekanat Bandung Selatan itu adalah Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Paroki Santo Martinus, Paroki Santo Paulus, Paroki Santo Mikael. Dalam perjalanan hingga saat ini, bertambah dua paroki: Paroki St. Gabriel (2001) dan Paroki Santo Fransiskus Xaverius (2018).

Gagasan dasar dibangunnya tempat pemakaman yang dirintis sejak 1998 ini adalah kebutuhan tempat pemakaman bagi umat wilayah Mawartoba saat itu. Almarhum Benny Umar (Paroki St. Mikael Waringin) menjadi ketua tim pengadaan lahan tahun 1997 s/d 2000. Dalam perkembangannya, empat paroki ini sepakat membeli lahan di daerah Lebak Wangi, Arjasari, Banjaran, Kabupaten Bandung. Lahan tersebut kini menjadi makam almarhum Mgr. Alexander Sutandio

Djajasiswaja. Luas area tersebut sekitar satu hektare dibagi atas tiga sertifikat hak milik atas nama RD Sukarna. Pembangunan tahap pertama dimulai tahun 2002-2003. Bagian yang dibangun adalah bagian depan, lahan parkir dan pembersihan lahan sekitarnya. RD Siswa Subrata, saat itu menjabat sebagai pembina AMA mempresentasikan pengembangan lahan ini kepada Dewan Pastoral Paroki -sekarang Dekanat Selatan- dan mendapat sambutan yang positif.

Pengembangan makam dengan ekspansi lahan menjadi tiga blok. Makam ini diutamakan bagi umat Dekanat Bandung Selatan. Gapura AMA dibangun sekitar tahun 2014. Luas total pemakaman saat ini 2,35 hektare. Tercetusnya gagasan makam abu berhubung adanya satu blok dengan luas setengah hektare yang berkontur tanah berbatu. Pembangunan makam abu dimulai sejak 2018 yang lalu dan selesai pada Maret 2019 ini. Digambar oleh Reinatha Yaputra dan dibangun oleh tim Priyantono. Diharapkan di waktu mendatang, tempat pemakaman modern ini mampu berkembang karena lahan yang sekarang masih perlu diperluas.



Pedoman “Bangkit Bersama Kristus” Memberi Inspirasi

Kongregasi untuk Ajaran Iman Vatikan telah mengeluarkan sebuah pedoman berjudul **“Ad Resurgendum cum Christo”** (Untuk bangkit bersama Kristus). Publikasi resmi dokumen tersebut pada tanggal 25/10/2016, setelah sebelumnya dikonsultasikan dan disetujui oleh Bapa Suci Paus Fransiskus pada 18/03/2016. Dokumen ini berisi 8 instruksi penting berkaitan ajaran Gereja tentang kebangkitan badan, pemakaman, kremasi bagi yang sudah meninggal.

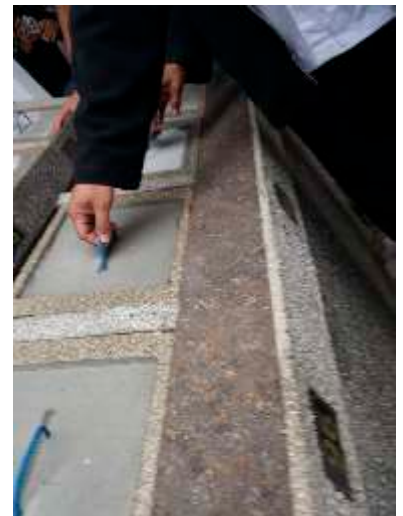
RD Fabianus Muktiyarso (Pembina AMA dan Dekan Dekanat Bandung Selatan) menyampaikan bahwa AMA hampir kehabisan tempat makam, untuk itu wilayah baru di buka di area makam abu ini. Bagian tanah ini sebagian besar tanah yang sulit digali karena banyaknya bebatuan di daerah tersebut. Bak gayung bersambut dengan pedoman tersebut di atas, dibangunlah makam abu. Beberapa area tanah memiliki kontur yang serupa. Rencananya akan dibuat perluasan makam abu pembuatan sumur suci, perluasan daerah pemakaman, pembuatan sumur suci dan krematorium di area yang sama.

Apa itu Makam Abu ?

Hakikat pemakaman itu adalah dari tanah menjadi tanah. Kebiasaan pemakaman yang mengikuti adat istiadat setempat

diarahkan sehingga tidak menyalahi makna kebangkitan Kristus itu sendiri. Teknis pemakaman di Makam Abu dilarang menggunakan guci. Guci yang berbahan marmer, tidak akan bersatu dengan tanah. Untuk itu, disarankan peti abu yang terbuat dari kayu. Abu jenazah dari hasil kremasi dimasukkan ke dalam peti abu itu, kemudian dimasukkan dalam lubang. Pada bagian luar sumur diberikan tanda pengenal berupa nama dan foto orang yang meninggal beserta keluarga (serupa nisan di makam biasa). Jika sewa selama 10 tahun tidak dilanjutkan atau ahli waris sudah tidak mengurus makam abu tersebut, maka makam abu tersebut dibongkar, dan abunya akan dimasukkan dalam sumur suci. Sebagai tanda pengenal, hanya ditampilkan foto dan nama orang yang sudah meninggal tersebut.

Pengaturan Makam Abu berbeda dengan pemakaman biasa. Pada umumnya, makam biasa dilakukan berurutan sesuai dengan orang meninggal (urut kacang). Keluarga tidak dapat memilih tempat makamnya. Sedangkan untuk Makam Abu, keluarga boleh memilih tempat yang terdiri dari tiga tingkat. Saat ini, tersedia sebanyak 267 makam abu. Makam abu ini dipergunakan untuk umat Dekanat Bandung Selatan, namun masih terbuka juga untuk umat Keuskupan Bandung, tetapi bukan untuk Keuskupan lain. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa orang yang akan dimakamkan harus diketahui ketua



lingkungan dan pastor paroki untuk memastikan orang tersebut adalah umat yang berasal dari paroki tersebut terjamin. Untuk sementara waktu, Amal Penguburan Katolik (APK) setempat di Dekanat Selatan dapat menghubungi sekretariat Paroki HTBSPM untuk pemesanan peti abu. Beberapa hal teknis berkaitan operasional dan pemesanan Makam Abu masih belum diputuskan oleh Pengurus AMA.

Pemberkatan Makam Abu Pertama di Indonesia

Pemberkatan Makam Abu AMA diselenggarakan pada 07/03 yang lalu. Bertempat di area pemakaman AMA, diawali perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto OSC didampingi RD Fabianus Muktiyarso. Dalam Ekaristi ini hadir pula para perwakilan umat, Pastor Paroki Dekanat Bandung Selatan dan Dekan Bandung Barat : RP Setevanus Budi Saptono OSC. Berikut ini, petikan homili Mgr. Anton : “Makam Abu ini sebagai salah satu cara kita menghargai orang yang sudah meninggal. Sesuai dengan konsep kebangkitan: dikuburkan atau boleh dikremasi. Sesuai ajaran baru dari Roma : abu jangan ditabur di laut, di udara atau dibagi-bagi, melainkan masukkan ke dalam guci dan tenggelamkan ke laut. Boleh juga dikubur atau masukkan dalam sumur suci. Suatu hari kelak di sini juga selain makam abu, akan ada sumur suci tempat memasukkan barang-barang suci termasuk abu jenazah yang tidak ditaburkan di laut, tetapi dimasukkan di dalam kubur suci.”

Mgr Anton berkenan memberkati Makam Abu dengan serangkaian aktivitas setelah ekaristi : doa pemberkatan, percikan air suci di area makam abu, penandatanganan prasasti yang dilanjutkan gunting pita, serta pintu gerbang yang dibuka sebagai tanda



peresmian Makam Abu ini.

Harapan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC

Mgr. Anton bersyukur karena memiliki tempat pemakaman modern seperti AMA. Sejak Mgr. Alexander wafat dan dimakamkan di AMA, banyak orang terdorong untuk memakamkan di tempat ini. Pada awalnya sulit, jalurnya yang susah ditempuh, jalan yang tidak bagus dan masih hutan menjadi kendala utama untuk memakamkan di AMA. Perkembangan berikutnya, mulai disediakan pula makam bagi bruder, suster dan pastor SSCC.

Mgr. Anton memberi ucapan terima kasih untuk semua perintis karya ini, mulai dari imam dan para pengurus yang setia dari awal hingga saat ini. AMA semakin hari semakin tertata hingga menjadi makam yang bagus dan dapat ditiru oleh orang lain. Semoga dapat menjadi sarana yang lebih baik. Mgr. Anton berharap agar orang-orang yang tidak mampu masih dapat dilayani, karena anggota APK biasa belum tentu bisa “membeli” makam abu ini. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dari paroki setempat untuk memberikan bantuan. Profisiat untuk karya pertama di Keuskupan Bandung atau yang pertama di Indonesia ini.***

Edy Suryatno

Yohanes Cantius Abukasman, OSC

Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Ngelmu Pibekelen Hirup

Dok. Pribadi



Dina sajeroning hirup kumbuh jeung balarea, dina pagiling gisikna jeung sasama, malah sok nimbulkeun paketrok, di barung ku leubeut pamadegan nu rupi-rupi corak, teu jarang nimbulkeun pabengkah dina hubungan jeung sasama.

Dina kaayaan sarupa kitu numutkeun parasaan hate mah kudu aya bekel hirup anu manjing ka diri jeung saluyu kana kaayaan, parok jeung pamadegan papada batur. Malah numutkeun para luluhur urang mah kudu weruh sadurung winara, sakti madraguna; kudu ngalengkah samemeh indit, kudu ngadek samemeh cek, dina ngomong kudu ngong samemeh pok, di beuweung diutahkeun. Kawijaksanaan luluhur ieu teh mangrupi pibekelen hirup dina sajeroning hirup kumbuh jeng papada batur. Sangkan dina hirup sapopoe teh diatik ku perilaku anu someah anu matak raos keur sing saha bae oge. Dina kaayaan ieu pinasti bakal kahontal kaayaan hirup anu genah tumah ninah, kacai jadi saleuwi ka darat jadi salogak, hirup sauyunan jeung papada batur, sapapait-samamanis, sabagja sacilaka dina sajeroning ngawangun nagri, pikeun karaharjaan balarea.

Dina laratan ieu luluhur Ki Sunda tos ngawariskeun ilmu pangaweruh pikeun pibekelen hirup sangkan walagri ati, raharja lahir tumekaning batin. Ilmu-ilmu anu kasebat diluhur teh diantarana nyaeta ilmu “saepi” anu di maksud ku ilmu eta sanes ilmu bisa hiber, tapi sae pikiran ka sing saha bae jeung ngeunaan naon bae oge, sarta boga wawasan anu hade, lubur-leber pikeun kamaslahatan loba jalma, jeung kasaimbangan jeung alam.

Ari ilmu nu kadua nyaeta “ilmu napak kancang”, lain leumpang dina cai saperti Gusti Yesus, tapi kudu bisa napak ka sagala

golongan, kudu bisa bagaul jeung saha bae oge, teu ka sengker ku agama atawa budaya naon bae oge; tur teu cueut kanu hideung teu ponteng kanu koneng.

Nu katilu mah nyaeta ilmu “teu teurak di kadek”, ilmu ieu lain bae teu teurak ku bedog atawa ditembak ku bedil; tapi ilmu nu kudu kuat kana pamadegan, kudu boga pamadegan sorangan, teu gampang kapanguruhan ku hal-hal anu goreng, komo deui ku warta anu bohong alias “hoax”.

Ilmu nu ka opat mah ngarana “rawa rontek”, lain ilmu anu di teukteuk nepi ka potong terus nyambung deui, tapi ilmu anu bisa ngahijikeun duduluran anu keur pasea atawa paguntreng marebutkeun paisean kosong, atawa kudu bisa ngahijikeun pamikiran-pamikiran anu beda, sangkan nyambung, ceuk bahasa ayeuna mah kudu “sinergis” cenah.

Ilmu anu pamungkas nyaeta “ilmu halimunan”, lain ilmu bisa ngaleungit, tapi ilmu nu kudu bisa nyumput buni dinu caang, surti kana hak jeung kawajiban, teu adigung adi guna, ulah hayang katangar dina migawe kahadean, ceuk bahasa Injil mah, ari migawe kahadean teh kudu sasamunian.

Tah eta ilmu-ilmu pibekelen hirup walagri ati teh, bisa mingpin diri jeung hirup mangpaat pikeun papada batur.***

Walahualam.
Mangga nyanggakeun.

Hatur Wilujeng.
Abah Abu OSC

Paus: 'Dia yang Membangun Tembok akan Terpenjara di Balik Tembok'

Selama penerbangan setelah kunjungan dua hari di Maroko kembali ke Roma, Paus Fransiskus menghabiskan lebih dari setengah jam mengobrol dan menjawab pertanyaan para wartawan. Topik obrolan mencakup berbagai subyek, antara lain tentang konsekuensi dari kunjungan ini bagi perdamaian.

Dialog Kristen dan Muslim

“Saya akan mengatakan bahwa sekarang sudah ada bunga, buahnya akan datang kemudian,” kata paus. Dia menyatakan kepuasan karena bisa berbicara tentang perdamaian, persatuan dan persaudaraan selama kunjungan ke Maroko dan juga selama kunjungan sebelumnya ke Abu Dhabi yang menghasilkan Dokumen tentang Persaudaraan Manusia yang dia tandatangi bersama dengan Imam Besar Al -Ahzar. Ia menjunjung tinggi kebebasan beragama yang ia saksikan di Maroko dan rasa hormat di mana semua saudara dan saudara diterima. “Ini adalah bunga kehidupan bersama (koeksistensi) yang indah yang menjanjikan hasil. Kita tidak boleh menyerah!” kata paus seperti dikutip vaticannews.va.

Paus Fransiskus mengakui masih ada kesulitan karena di setiap agama selalu ada kelompok fundamentalis yang tidak ingin maju dan tetap hidup dengan kenangan pahit dari perjuangan di masa lalu, yang terus mencari perang dan juga menabur ketakutan. Namun dia menegaskan kembali akan perlunya bekerja untuk dialog persaudaraan, dan mengatakan bahwa dialog hanya dapat berkembang ketika ada hubungan manusia di berbagai tingkatan. “Jika itu untuk manusia, dilakukan dengan pikiran, hati, dan tangan, maka perjanjian ditandatangani,” kata paus. Paus merujuk pada penandatanganan di Rabat tentang permohonan bersama untuk Yerusalem, yang menurutnya “merupakan langkah maju yang dibuat bukan oleh otoritas Maroko dan otoritas Vatikan, tetapi oleh saudara seiman yang melihat bahwa kota harapan ini masih belum seuniversal yang kita semua inginkan: Yahudi, Muslim dan Kristen.” “Kita semua warga Yerusalem, semua orang percaya,” katanya.

Bangunlah jembatan, bukan tembok

Berbicara tentang mereka yang lebih memilih untuk membangun tembok daripada jembatan, paus mengatakan “mereka akan berakhir dipenjara oleh



tembok yang telah mereka bangun” sedangkan mereka yang membangun jembatan akan melewatinya. Paus Fransiskus mengakui bahwa membangun jembatan membutuhkan banyak upaya. Dia selalu tersentuh oleh ungkapan dari novel Ivo Andrich “The Bridge on the Drina” (Jembatan Drina) di mana dia mengatakan bahwa jembatan itu dibuat oleh Allah dengan sayap malaikat sehingga manusia dapat berkomunikasi ...” Sebaliknya, tembok menentang komunikasi, mengisolasi manusia, dan mereka yang membangunnya akan menjadi tahanan.

Kebebasan beribadah dan hati nurani

Mengenai pertanyaan tentang umat Islam yang masuk agama Kristen dan yang merasa tidak aman di berbagai negara, Paus mengatakan bahwa 300 tahun yang lalu, Gereja Katolik telah menghapus hukuman mati bagi bidat dari Katekismus, karena Gereja telah tumbuh dalam kesadaran dan dalam kapasitas untuk memahami keyakinannya sendiri yang pada gilirannya mendorong penghormatan terhadap manusia dan kebebasan beragama. Mengakui bahwa di beberapa negara terus ada masalah perpindahan agama, paus menjunjung tinggi contoh Maroko di mana, orang-orang dari semua agama dilindungi. Tetapi dia juga menyoroti keterbatasan kebebasan hati nurani di beberapa negara Kristen di mana, misalnya, beberapa dokter kehilangan hak untuk menolak eutanasia. “Bagaimana itu terjadi? Gereja telah melangkah maju sedangkan negara-negara Kristen malah melangkah mundur?” tanya paus.

Saat ini, orang Kristen dalam bahaya di mana pemerintah mengambil dari kita kebebasan hati nurani, yang merupakan langkah pertama menuju kebebasan beribadah, kata paus.***



Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR
Magister Skolastikat OSC

7 April 2019 Minggu Prapaskah V/C

Bacaan: Yes 43:16-21; Flp 3:8-14; Yoh 8:1-11

PERJUMPAAN YANG MENGUBAH

Saudara-saudari terkasih,

Perjumpaan dengan Yesus membawa perubahan dalam hidup. Paulus dalam bacaan kedua hari ini selalu berusaha menomorsatukan Tuhan sebagai arah dan tujuan hidup karena perjumpaannya dengan Yesus. Dalam bacaan Injil menjadi lebih jelas lagi. Ada segerombolan ahli Taurat dan orang Farisi yang sedang marah dan ingin menghakimi seorang perempuan yang menurut pandangan mereka pantas dirajam. Tetapi, perjumpaan dengan Yesus mengubah mereka. Mereka yang tadinya datang dengan penuh kemarahan dan kegeraman, sekarang pulang dengan malu tanpa kata. Kemarahan dan kegeraman mereka tertekuk dalam kata-kata Yesus yang menusuk relung hati, “Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Kata-kata itu mujarab mendinginkan amarah, mengantarkan untuk pulang sambil merenungkan diri sendiri yang juga penuh luka dan dosa. Orientasi berubah: tadinya menuduh orang lain berdosa, sekarang menebahi dada karena tak bebas dari dosa.

Pihak lain yang juga berubah adalah si perempuan yang tertangkap karena zinah, yang dengan penuh ketakutan menanti hukuman massa. Ia hanya bisa berpasrah. Namun, perjumpaannya dengan Yesus membuat dia berani menengadahi dan menjawab pertanyaan ketika Yesus bertanya: “Hai perempuan, tidak adakah seorang yang menghukum engkau?” Ia menjawab: “Tidak ada, Tuhan.” Yesus pun menguatkan dia dengan mengatakan, “Aku pun tidak

menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.” Yesus tidak menghukum, namun tidak berarti membenarkan perbuatan dosa si perempuan. Oleh sebab itu, Yesus berkata, “Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.” Itu artinya ia memang berdosa, tapi karena belas kasih Tuhan ia diampuni. Perempuan yang tadinya diombang kematian karena ancaman rajam, sekarang dengan penuh syukur pulang ke rumahnya dan memulai hidup yang baru dalam kasih Tuhan. Perubahan sikap dan orientasi hidup yang dialami oleh semua tokoh yang diceritakan di atas terjadi karena perjumpaan dengan Yesus. Perjumpaan dengan Yesus sungguh-sungguh membuat hidup mereka berubah ke arah yang lebih baik.

Saudara-saudari terkasih,

Apa yang berubah dalam hidup kita, dalam hidup saya dan Anda sebagai orang Kristiani setelah berjumpa dengan Yesus? Apakah hidup kita makin terarah kepada Allah? Apakah sikap dan orientasi hidup kita berubah dari sikap menghakimi orang lain ke refleksi diri memohon ampun atas segala dosa yang kita sendiri perbuat? Apakah hidup kita menjadi penuh syukur karena bertemu dengan Yesus, karena bersahabat dengan banyak orang, karena penuh kasih memperhatikan keluarga, pekerjaan, dan setiap tugas yang dipercayakan



PEREMPUAN YANG BERZINAH YOH 8:1-11

“Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”

“Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?”

Jawabnya:

“Tidak ada, Tuhan.”

“Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”

kepada kita masing-masing? Semoga perjumpaan dengan Yesus membuat kita selamat dan menyelamatkan orang lain. Tuhan memberkati!***

14 April 2019 Minggu Palma

Bacaan: Yes 50:4-7; Flp 2:6-11; Luk 22:14-23:56

DOA PENAWAR HOAX

Saudara-saudari terkasih,

Hoax atau berita bohong kini marak di mana-mana, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya. *Hoax* bisa merugikan bahkan mengorbankan seseorang atau banyak orang. *Hoax* rupanya bukan produk yang baru muncul. Pada zaman Yesus pun *hoax*, dusta dan fitnah, telah menjadi bagian dari dinamika hidup masyarakat. Kita lihat saja salah contoh yang hari ini disebutkan dalam Injil, yaitu ketika imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat menuduh Yesus dengan mengatakan, “Telah kedapatan oleh kami, bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami. Ia melarang orang membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diri-Nya Ia mengatakan, bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja.” Kesaksian ini tergolong *hoax* karena Yesus tidak pernah melarang orang untuk membayar pajak kepada Kaisar, bahkan ketika Ia ditanya dan dicobai ia menegaskan, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah.” Yang kedua, memang betul bahwa Yesus adalah Kristus, Mesias yang dinantikan. Gara-gara *hoax* atau kesaksian palsu ini Yesus dihukum mati, dikorbankan. Pesannya untuk kita, jangan menjadi penyebar *hoax* apalagi pembuat *hoax* karena bisa merugikan dan mengorbankan (banyak) orang lain, tidak hanya material dan mental, tetapi juga nyawa.

Hal lain yang barangkali baik kita renungkan adalah kesetiaan kita kepada Yesus, kepada Gereja, kepada Tuhan. Dalam keadaan terjepit, mungkin saja seseorang berbalik arah, seperti terjadi dalam diri Petrus.



Ketika masih berada bersama Yesus, Petrus menyatakan kesediaannya untuk dipenjarakan dan mati bersama-sama dengan Yesus. Namun, dalam keadaan terjepit, Petrus berbalik dan menyangkal bahwa dia tidak mengenal Yesus. Rupanya ia tidak sungguh-sungguh siap melihat keadaan Yesus yang seolah-olah tidak berdaya di tangan para manusia keji, ia goyah dan berbalik, komitmennya rapuh.

Salah satu sebab mengapa seseorang rapuh dalam hidup beriman adalah kurangnya berdoa. Yesus dalam Injil hari ini memotivasi para murid-Nya supaya berdoa sehingga tidak mudah jatuh dalam pencobaan. Meskipun dimotivasi oleh Yesus supaya berdoa, namun para murid malah tidur. Mereka belum sungguh-sungguh siap terlibat dalam misteri hidup Yesus. Efeknya, ketika Petrus dicobai tentang komitmen kesetiiaannya pada Yesus, ia goyah, ia menyangkal, ia tak berdaya. Doa membuat orang berani berhadapan dengan godaan dan cobaan, dan menjadi pemenang. Doa membuat Yesus berani dan siap mengikuti kehendak Bapa-Nya karena dalam doa Ia mampu menyampaikan keluh kesah-Nya serta mendapatkan kekuatan untuk menghadapi segala kemungkinan sekalipun itu tidak menyenangkan. Jadi, berdoalah senantiasa supaya tidak mudah jatuh dalam cobaan, supaya setia dalam komitmen iman, dan supaya tidak terlibat dalam aneka *hoax*, entah sebagai pembuat atau penyebar.

21 April 2019 Hari Raya Paskah

Bacaan: Kis 10:34a,37-43; Kol 3:1-4; Yoh 20:1-9

MENJADI SAKSI PASKAH

Saudara-saudari terkasih,

Ada beragam reaksi manusia terhadap sebuah kejadian. Ragam reaksi ini pula yang bisa kita amati dari sikap para rasul dan pengikut Yesus lainnya berkaitan dengan berita kebangkitan. Maria Magdalena begitu melihat batu penutup kubur tidak ada di tempatnya ia langsung berlari mendapatkan Simon Petrus dan memberitakan bahwa Tuhan telah diambil dari kuburnya. Petrus dan murid yang lain pun berlari menuju kubur. Setelah melihat kubur kosong dan kain kafan terletak di tanah, sikap Petrus dan murid yang lain itu pun berbeda. Reaksi Petrus sepertinya biasa saja, sementara murid yang lain itu setelah melihat apa yang terjadi, ia menjadi percaya.

Meskipun reaksi para rasul dan para murid yang lain berbeda dalam menyikapi berita kebangkitan, namun yang terpenting adalah kebangkitan itu sendiri beserta pengaruhnya dalam hidup para rasul dan para murid setelah kejadian itu. Kebangkitan memberikan keberanian kepada mereka untuk menjadi saksi seperti tergambar dalam bacaan pertama hari ini. Petrus mengatakan, “Kami adalah saksi dari segala sesuatu yang diperbuat Yesus di tanah Yudea maupun di Yerusalem! Dia telah dibunuh dan digantung pada kayu salib. Tetapi Allah telah membangkitkan Dia pada hari yang ketiga.” Kebangkitan membawa perubahan dalam diri para rasul dan para murid Yesus.

Kita sebagai anggota Gereja meskipun dibaptis dalam iman dan dalam cara yang sama, reaksi dan sikap kita terhadap Gereja dan segala ajarannya berbeda-beda: ada yang antusias, tak jarang pula yang malas. Cara kita menghidupi iman kekatolikan kita berbeda-beda, meskipun kita mengimani Tuhan yang sama dan dibentuk dalam komunitas yang sama.

Saudara-saudari terkasih, peristiwa kebangkitan Yesus membawa perubahan signifikan dalam hidup para rasul dan para murid. Awalnya mereka takut, mengurung diri, sedih dan menutup diri, namun kemudian mereka berani menjadi saksi, tidak takut kepada para ahli taurat dan para pemimpin yang lalim. Mereka tidak takut dianiaya/dipenjara/bahkan dibunuh karena mereka sungguh percaya pada Yesus yang telah bangkit. Kita adalah murid-murid Kristus yang juga percaya pada kebangkitan Kristus dari antara orang mati. Maka, perubahan positif apa yang terjadi dalam diri kita masing-masing? Apakah kita menjadi lebih berani bersaksi, lebih berani menyuarakan kasih, keadilan, dan persaudaraan? Di zaman now, 'the risen mind' sangat dibutuhkan, yaitu mereka yang tercerahkan oleh semangat kebangkitan, suatu mentalitas yang tidak terkungkung oleh gelapnya kubur. 'Kubur' dalam arti ini dapat menyimbolkan keterbatasan dan kesempitan berpikir, kegelapan yang menyedihkan, alienasi, dan matinya relasi sosial dan emosional. *The risen mind* adalah semangat untuk kembali kepada keluarga, kepada komunitas, kepada tanggung jawab, kepada tugas, seperti para murid yang antusias kembali dari Emaus karena sukacita mereka bertemu dengan Yesus yang bangkit. Paskah adalah berita sukacita bagi kita semua untuk berani kembali kepada mereka yang kita sayangi dan mereka yang kita layani. Paskah bagi kita adalah keberanian untuk meninggalkan 'kubur' kita masing-masing yang menyedihkan dan merenggut sukacita yang mestinya kita bagikan dan wartakan. Jadilah SAKSI PASKAH!

**“Why do you seek
the living among
the dead?”**

**He is not here,
but has risen!”**

Luke 24:5-6

28 April 2019 Minggu Paskah II

Bacaan: Kis 5:12-16; Why 1:9-11a,12-13,17-19;
Yoh 20:19-31

PERCAYA

Saudara-saudari terkasih,

Satu kata kunci yang dapat merangkum bacaan-bacaan hari ini adalah PERCAYA. Jumlah murid-murid perdana bertambah karena percaya kepada Yesus dan para rasul. Mukjizat penyembuhan orang sakit dan pengusiran roh jahat terjadi karena kepercayaan para jemaat. Sementara dalam Injil kepercayaan Tomas diuji. Menurut saya, ujian terhadap kepercayaan Tomas terjadi dalam dua bentuk, yaitu sejauh mana ia percaya kepada teman-temannya yang mengatakan kepadanya bahwa mereka telah melihat Tuhan, dan yang kedua sejauh mana ia percaya kepada Yesus yang telah bangkit.

Tomas barangkali ragu terhadap pemberitaan teman-temannya sehingga ia tidak langsung percaya karena ia kurang atau tidak percaya kepada teman-temannya. Barangkali selama bergaul dengan mereka, Tomas melihat dan mengalami bahwa teman-temannya tidak bisa dipercayai. Oleh sebab itu, ia harus menemukan bukti otentik dari pemberitaan mereka. Pengalaman bersama dengan teman-temannya membuat Tomas terhalang untuk bisa langsung percaya pada berita tentang Tuhan. Dengan kata lain, jika teman-temannya pantas untuk dipercaya, maka Tomas tidak akan mungkin meragukan kata-kata mereka.

Saudara-saudari terkasih, perjumpaan dan pergaulan kita sehari-hari dengan banyak orang mengantar kita pada sebuah penilaian baik atau buruk. Ada orang yang pantas kita percayai, ada orang yang membuat kita ragu-ragu untuk percaya, ada pula yang sama sekali tidak bisa kita percayai karena akumulasi berbagai pengalaman tidak baik dengan yang bersangkutan. Masalah PERCAYA ini pun sedang diuji di masa-masa kita dewasa ini. Ada pemimpin yang pantas kita percayai, ada perkataan pemimpin yang harus kita verifikasi, dan mungkin ada juga pemimpin yang hobinya menebar kebohongan dan janji-janji palsu

sehingga tidak pantas untuk dipercayai. Dalam lingkup yang paling sederhana,

ada suami atau istri yang pantas dipercaya oleh siapa saja, termasuk oleh anggota keluarga mereka, namun ada juga suami istri yang tidak saling percaya satu sama lain. Ada suami yang curiga dengan istrinya atau sebaliknya. Ada orangtua yang tidak percaya kepada anak-anak mereka karena anak-anak mereka suka mabuk, menggunakan narkoba, main judi, dan aneka perbuatan tidak terpuji lainnya. Atau ada juga anak-anak yang tidak percaya kepada orangtua mereka. Barangkali orangtua hanya bisa melarang dan melarang anaknya untuk tidak ketagihan gawai, padahal mereka sendiri menghabiskan banyak waktu dengan barang itu sehingga seringkali mengabaikan kebutuhan anak-anaknya.

Tentu saja, ada begitu banyak yang bisa kita deretkan untuk menunjukkan bahwa seseorang pantas atau tidak pantas dipercaya. Namun, inti permasalahan bermuara kepada kita masing-masing, yaitu apakah kita sendiri patut dipercayai? Apakah kita percaya pada diri sendiri bahwa kita seorang beriman, seorang Katolik, seorang yang pantas dibanggakan?

Kepercayaan Tomas kepada Yesus yang bangkit terhambat oleh kepercayaannya kepada teman-temannya. Oleh sebab itu, relasi orang lain dengan Tuhan terganggu atau terhambat oleh sikap kita yang tidak pantas dipercayai. Kehadiran, sikap, dan perilaku kita yang baik dan yang patut dipercayai mampu menghantar orang pada perjumpaan iman dengan Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan menghasilkan mukjizat dan mengusir roh-roh jahat. ***



Emen & Entum



Imam Biarawan atau Tarekat

Di dalam Gereja, selain kita mengenal para imam Diosesan atau yang lebih dikenal dengan sebutan imam praja, kita mengenal juga para imam yang disebut sebagai imam biarawan atau tarekat. Para imam biarawan atau tarekat ini adalah para imam yang bergabung dengan suatu lembaga hidup bakti (ordo atau kongregasi), yang hidup taat kepada pembesar atau pimpinan mereka masing-masing, sesuai dengan karisma dan ketentuan dari pendiri ordo atau kongregasi mereka masing-masing. Dengan kata lain, para imam biarawan atau tarekat ini terikat dengan peraturan hidup membiara, dibawah kepemimpinan seorang pendiri dan penggantinya. Di Indonesia ini sudah banyak imam biarawan atau tarekat yang tersebar di seluruh daerah. Misalnya saja imam Serikat Yesus (SJ), imam Hati Kudus Yesus (SCJ), imam OSC, imam SSCC dan masih banyak lainnya.

Para imam biarawan atau tarekat ini memiliki spiritualitas yang berbeda-beda, tergantung dengan semangat yang dibangun oleh para pendirinya. Misalnya, spiritualitas Fransiskan adalah pola penghayatan yang dijalani oleh santo Fransiskus Asisi yang juga dijalankan oleh para pengikutnya. Dengan kata lain, spiritualitas pendiri yang menjadi dasar atau semangat hidup yang dijalankan oleh para pengikutnya. Hal yang sama juga terjadi dalam ordo, tarekat, atau kongregasi lainnya. Misalnya, para imam Jesuit yang mengikuti spiritualitas ignasian, atau para imam Dominikan yang mengikuti spiritualitas santo Dominikus.

Dalam karyanya, para imam biarawan atau tarekat ini bermisi ke berbagai daerah yang ada di seluruh dunia. Oleh

karenanya, berbagai tarekat atau ordo atau kongregasi tersebar di seluruh dunia. Mereka bermisi ke berbagai daerah tersebut untukewartakan Injil melalui berbagai bidang yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan daerah yang menjadi tempat misi. Misalnya, para imam Jesuit yangewartakan Kristus melalui bidang pendidikan dengan mendirikan berbagai kolese di Indonesia seperti kolese Gonzaga di Jakarta, kolese Mikael di Surakarta, dan kolese lainnya. Juga misalnya para imam tarekat MSF (*Missionarii a Sacra Familia*) yang memiliki tiga karya kerasulan utama, yaitu kerasulan keluarga, kerasulan panggilan, dan kerasulan misioner. Akan tetapi, kehadiran dan karya yang dilakukan oleh para imam biarawan atau tarekat di berbagai daerah ini tentunya diatur oleh Keuskupan di mana mereka berkarya. Kehadiran dan karya yang mereka lakukan di suatu keuskupan diatur dan ditentukan dengan suatu kontrak. Dengan kata lain, ada suatu perjanjian yang mengatur karya yang mereka lakukan.***

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas



Ulat dan Laba-Laba

Deta Ratna Kristanti

Pada suatu masa, hiduplah seekor laba-laba yang bersahabat dengan seekor ulat. Suatu hari, Laba-Laba mengunjungi sahabatnya, si Ulat yang tinggal di kebun. Ulat tampak sedang asyik mengunyah daun-daunan dari pucuk pohon mangga. *Kres..kres..kres!*

Laba-laba mengamati sahabatnya. Rasa-rasanya, Ulat makan semakin banyak saja. Lihat, tubuhnya cepat besar dan panjang.

“Hai, Ulat! Wah, sudah berapa daun yang kau habiskan hari ini? Kuperhatikan, kau makan banyak beberapa hari ini.”, Laba-laba menyapa Ulat.

“Hai...nyam, Laba-laba.. Iyaaa, nyam.., aku makan banyak sekali. Rasanya aku lapar terus nih..”, kata Ulat sambil terus mengunyah.

“Hahaha, iya. Badanmu jadi cepat besar, Lat. Hebat, kamu gesit sekali menghabiskan daun-daun itu.”

“Iya. Sebenarnya aku sedang bersiap-siap sih..”, gumam si Ulat.

“Bersiap-siap untuk apa?”, tanya Laba-Laba.

“Aku juga belum tahu. Kata ibuku, tak lama lagi, aku akan mengalami masa hidup yang berbeda. Aku akan tinggal sendirian untuk beberapa waktu, dan jika aku berhasil melewati masa itu, aku akan menjadi hewan yang lebih baik.”, jelas Ulat.

“Wah, sendirian? Kamu akan tinggal di mana? Berarti, kita tidak bisa bermain bersama?”, tanya Laba-laba, wajahnya merengut.

Ulat tersenyum.
“Iya, Laba-Laba, hanya sementara kok. Aku juga belum tahu akan tinggal di mana. Tapi percayalah,

aku akan baik-baik saja. Nanti kita akan bermain bersama lagi saat aku kembali.”

Sore itu, setelah bermain dengan Ulat, Laba-Laba pun pulang ke langit-langit rumah. Ia memikirkan sahabatnya. Kapankah masa hidup Ulat berubah? Berapa lama? Di manakah sahabatnya itu akan tinggal? Laba-laba benar-benar pusing memikirkannya.

Esok paginya, Laba-laba bergegas ke kebun. Ia ingin menemui Ulat sebelum sahabatnya pergi entah untuk berapa lama. Tapi, Ulat tidak menyahut ketika Laba-Laba memanggilnya. Laba-laba mencari di pohon mangga, rumpun tanaman mawar, juga di sela-sela daun cincau. Tapi Ulat tidak ada di sana.

Dengan lemas, Laba-laba pulang. Sedihlah hatinya karena Ulat sudah pergi. Ketika sudah dekat rumahnya, Laba-laba melihat suatu benda berwarna coklat menyerupai kantung menempel di dinding. Laba-laba mendekat. Apa itu? Ada sesuatu di dalam kantung itu. Seperti sesuatu yang ia kenal. Lho, itu kan kepala si Ulat! Benar! Mengapa dia tertidur di situ? Laba-laba memanggil-manggil, tapi Ulat terlalu nyenyak tidurnya.

Sejak itu, setiap hari, Laba-laba mengunjungi kantung tidur sahabatnya. Kantung itu kian tebal, sampai tubuh Ulat tidak terlihat lagi. Laba-laba bingung. Mengapa Ulat tidak keluar-keluar? Bagaimana jika ia lapar? Sehari-hari, Laba-laba berjalan berputar-putar saja di dekat kantung, berharap si Ulat segera muncul. Tapi sahabatnya tak kunjung keluar.

Hingga suatu pagi, Laba-laba menemukan kantung itu terbuka dan kosong! Ke mana perginya si Ulat?

Tiba-tiba sebuah makhluk bersayap biru dan hitam terbang di dekat Laba-laba.

“Laba-laba, ini aku, si Ulat. Sekarang aku



menjadi Kupu-kupu.”, kata makhluk tersebut.

Laba-laba terkejut. “Kamu si Ulat?! Aku tidak percaya. Kamu tidak mirip dengannya.”.

“Iya, ini aku, Ulat. Masa hidupku sebagai kepompong telah berhasil kulewati. Dan sekarang aku menjadi Kupu-kupu.”, kata makhluk cantik itu, “Aku telah berhasil melewati masa itu dalam hening, menahan lapar dan haus. Sekarang aku telah menjadi diriku yang baru. Aku sekarang mempunyai sayap dan bisa terbang di antara bunga-bunga.”

Laba-laba memandangi Kupu-kupu. Ia mulai mengenali sahabatnya ketika menatap Kupu-Kupu. Lalu ia berkata, “Sahabatku, karena kesabaranmu, kamu telah berubah menjadi hewan indah yang bisa terbang tinggi. Sedangkan aku, tetap seperti ini, hitam dan kusam. Tak ada yang kuhasilkan.” Laba-laba tertunduk sedih.

“Siapa bilang?”, ujar Kupu-Kupu, “Setiap hari kau berjalan berputar-putar sambil menungguku. Lihat! Jejak langkahmu telah

menghasilkan jaring yang kuat dan indah.”

Matahari bersinar tepat di atas jaring yang dibuat laba-laba. Jaring itu berkilau keperakan. Laba-laba terbelalak. Ia tidak menyangka mampu membuat jaring laba-laba seindah itu.

Laba-laba dan Kupu-kupu berpelukan dengan gembira. Hal indah telah dihadirkan Tuhan bagi mereka. Meskipun dengan cara yang berbeda-beda, semua makhluk dipelihara. Tak satupun terlupakan oleh Penciptanya.***



**Para Pastor, DPP dan Umat
Paroki St. Laurentius
mengucapkan
Selamat Paskah 2019**



BPK PKK Keuskupan Bandung

mengucapkan

Selamat Paskah 2019

Meneladan Orang Samaria yang Baik Hati

Menampilkan sosok ini dalam satu tulisan secara otomatis akan juga mempresentasikan organisasi yang diikutinya. Dia adalah **Theresia Wantyana Wahju**, aktivis WKRI dan saat ini Ketua DPD Jawa barat. Aktif di kegiatan Wanita Katolik awalnya memang karena ajakan. Sangat aktif di kegiatan paroki (salah satunya, Koord. Sie Pewartaan Paroki St. Gabriel) dan mempunyai banyak potensi, tentunya banyak orang yang mengajaknya bergabung. Saat ini ia masih aktif sebagai pemazmur dan kadang menjadi MC di acara-acara paroki walaupun diakui ia tidak intens aktif di lingkungan.

Tentang Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), wanita yang akrab disapa Wan Wan ini mensharingkan bahwa WKRI adalah ormas yang telah terstruktur sedemikian rupa dan aturan mainnya pun telah diatur. Dalam menjalankan organisasi ini ada panduannya bahkan berbadan hukum, ada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Apa yang dilakukan, visi dan misi atau kewajiban-kewajiban itu semua sudah diatur. WKRI lebih mengambil peran untuk berhadapan langsung dengan masyarakat dan pemerintah. Maksudnya agar jangan sampai “merebut” ranah/lahan dari pastoral Gereja itu sendiri. Ia punya segmen tersendiri dalam pelayanan. Maka WKRI harus berani keluar dari lingkup diri Gereja, melayani yang tak terlayani Gereja. WKRI juga disebut ujung tombak Gereja Katolik dimana banyak sekali pos-pos dalam masyarakat dan WKRI dapat terlibat dan berpartisipasi di dalamnya, misalnya posyandu, PKK, urusan balita dan lain-lain.

Ketika ditanya seberapa berat dan luas tanggung jawab yang diemban, Wan Wan menegaskan bahwa sebagai ketua DPD memang cukup berat. Tetapi karena di dalamnya itu ada presidium-presidium maka sangat mungkin adanya pembagian tugas. “Tugas memang cukup berat karena kami harus mempertanggungjawabkan ke pusat apa yang sudah dilakukan. Apa yang kita kerjakan ini juga terpantau oleh pusat. Hanya memang setiap daerah kadang ingin menampilkan karya yang khas, misalnya Jabar ini membuat kelompok pengguna ASI



yang bekerjasama dengan RS St. Borromeus,” tutur ibu tiga anak ini

Dalam perjalanan hidupnya, ia mendasarkan spiritualitasnya pada perilaku Orang Samaria yang baik hati (Luk. 10 : 33). Berguna bagi orang lain, siapapun, merupakan niat hidupnya. Spiritualitas hidup dirinya ini rupanya juga cocok dengan visi dari WKRI sendiri, hadir sebagai Orang Samaria, yang baik hati kepada semua orang, tanpa sekat-sekat ras, golongan, agama. Suatu semboyan yang membawa pandangan pada universalitas kemanusiaan. Inilah ranah WKRI, dan inilah rupanya juga menjadi ranah hidupnya untuk membantu kepada semua orang.

Sejak awal ketika terpilih menjadi ketua presidium diakuinya itu di luar bayangannya. Dan sekarang pun ketika dia lagi yang terpilih ini bukan sepenuhnya kemauan atau ambisinya. “Niatnya semula hanya membantu, namun jurtru karena banyak dukungan dan saran dari teman-teman, mau tidak mau harus maju dan periode ini harus maju lagi,” demikian ia mengapresiasi dukungan dari teman-temannya.

Kesibukan kerja, tanggungjawab sebagai ketua DPD, serta tugas utama keluarga rupanya sudah cukup mewarnai hidupnya saat ini, sehingga ia tidak mampu lagi terlibat dalam aktivitas Gereja maupun tugas DPP di parokinya. Bagaimana pun keluarga adalah yang utama, menurutnya. Selagi mungkin, sebenarnya ia ingin melakukan banyak hal, ikut kegiatan kelompok-kelompok doa atau pastoral di paroki, tetapi apa daya tangan sungguh tak sampai, waktu sudah tak bisa dibagi lagi.

Kemudian, seperti apa harapan bagi seorang anggota WKRI, sang Ketua DPD ini mengajak hendaklah membuat seimbang antara kegiatan di Gereja dan tanggung jawab rumah tangga bagi seorang wanita Katolik. Mereka adalah anggota Gereja

tetapi juga anggota keluarga. Ketika ia aktif di kegiatan ini itu di dalam Gereja atau juga dalam masyarakat, dari pagi pulang malam, tetapi akhirnya kembalilah pada keluarga. “Meskipun saya di WKRI ini aktif, bahkan bisa dikatakan mempunyai posisi, tetapi saya ini adalah seorang isteri, yang mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan berbagai kebutuhan rumah tangga misalnya. Bagaimanapun ini adalah yang utama”, demikian ungkap ibu berputera tiga ini.

Dalam program dan capaian pada periode kepemimpinan sebelumnya dan selanjutnya nanti, Wan Wan mengaku tidak perlu 'wah' atau hal-hal yang besar, tetapi lebih penting ada kesinambungan. Sehingga apa yang diberikan pada masyarakat betul-betul bermanfaat dan memberdayakan. Wan Wan mengaku banyak PR dalam kepengurusannya periode lalu, dan ini akan diteruskan pada periode selanjutnya ini. Misalnya dalam organisasi sendiri ingin mengupayakan kaderisasi, menyiapkan para pengganti yang akan meneruskan organisasi ini. Namun juga ada satu cita-cita atau opsi utama adalah usaha untuk memperluas jejaring, terutama dengan pemerintah. Hal ini dilakukan tujuannya untuk mempermudah langkah, akses karya yang dilakukan WKRI. “Salah satu contoh, kami melakukan audiensi dengan gubernur Jabar, paling tidak untuk menjelaskan keberadaan WKRI berikut program-program yang telah dibuat,” tambahnya.***

deBritto

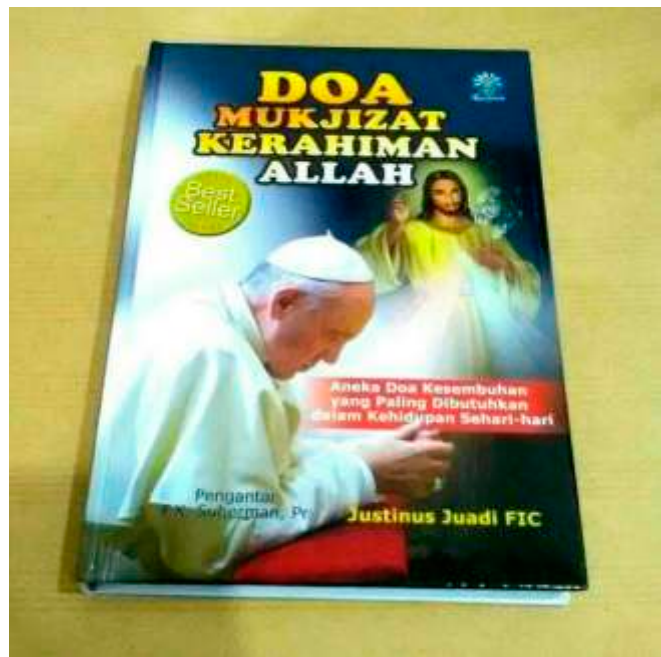
Judul Buku : Doa Mukjizat Kerahiman Allah -
Aneka Doa Kesembuhan yang
Paling Dibutuhkan dalam
Kehidupan Sehari-hari

Penulis : Justinus Juadi FIC

Penerbit : Pohon Cahaya, 2016

ISBN : 978-602-6336-24-8

Tebal : 174 Halaman



Berdoa adalah tindakan iman yang sederhana. Namun masih banyak orang yang membutuhkan rumusan doa sesuai permasalahan yang sedang dialaminya. Buku Doa Mukjizat Kerahiman Allah lebih dari sekedar rumusan doa. Buku yang ditulis Bruder Justinus Juadi FIC ini memberikan inspirasi dalam hal berdoa, terutama dalam situasi sulit misalnya saat seseorang atau keluarga mengalami sakit.

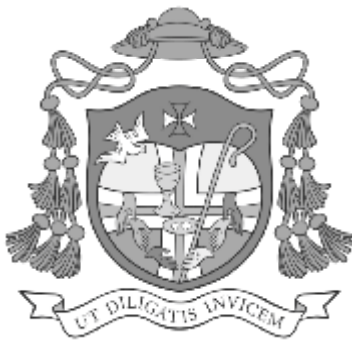
Buku *hard cover* dengan gambar sampul Paus Fransiskus sedang berdoa dan Yesus Kerahiman Ilahi ini berisikan doa pokok gereja, doa pokok Kerahiman Ilahi, novena Kerahiman Ilahi, doa mukjizat, doa dan pujian kerahiman Allah, dan doa mohon kesembuhan dari berbagai penyakit seperti jantung koroner, kanker payudara, depresi, kecanduan narkoba, dll. Setiap doa diawali dengan doa yang diambil dari buku harian St. Faustina.

Hidup kita sangat tergantung pada kemampuan panca indera kita.

Maka biarawan FIC yang dikenal sebagai penulis produktif ini menuliskan pula doa untuk panca indera kita. Ada juga doa kepada Bunda Maria Sang bunda Gereja. Buku ini dilengkapi pula dengan ibadat penyembuhan kerahiman Allah.

Doa-doa dalam buku ini mengajak pembaca untuk mempercayai dan memohon kerahiman Allah. Romo FX Suherman Pr dalam kata pengantarnya menuliskan bahwa “ Kita berharap rahmat belas kasih Allah tinggal dalam hidup kita. Rahmat kasih Allah tergantung pada besarnya kepercayaan kita kepada Allah. Semakin besar kepercayaan kita kepadaNya, semakin berlimpahlah rahmat yang kita terima” (hal 5)***

Ivonne Suryanto



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Dibacakan Surat Gembala Prapaskah pada Misa Sabtu dan Minggu (2/3 Maret 2019) menjelang Rabu Abu 2019. Surat Gembala ini merupakan pesan prapaskah Bapak Uskup Bandung. Dalam suratnya, Bapak Uskup mengajak kita untuk bertobat sehingga kita tidak menjadi orang yang sok pintar, sok benar, dan sok suci. Hal ini membutuhkan kerendahan hati agar kita bersedia mendengarkan dan peka terhadap situasi yang terjadi di sekitar kita. “Dengan matiraga dan puasa, kita makin sadar untuk mengontrol diri agar tidak sok pintar dan sok benar. Dengan doa dan tapa, kita makin peka akan penyelenggaraan ilahi agar kita tidak menjadi sok suci. Dengan amal kasih, kita makin peduli pada sesama.”
2. Pada 7 Maret 2019, Bapak Uskup didampingi oleh para imam Dekanat Bandung Selatan meresmikan Makam Abu di Tempat Pemakaman Bukan Umum Astana Mawar Asih (TPBU AMA) yang terletak di Jl. Raya Arjasari, Lebakwangi, Arjasari, Banjaran. TPBU AMA adalah tempat pemakaman Katolik milik paroki-paroki yang tergabung dalam Dekanat Selatan. Di kompleks ini pula Mgr. Alexander Djajasiswaja dimakamkan.
3. Mulai 25 Maret 2019, secara bergantian akan digelar eksposisi yang menampilkan kelompok-kelompok kategorial Keuskupan Bandung di Lantai Dasar Gedung Bumi Silih Asih, Jl. Ramdhan 18 Bandung. Eksposisi ini dibuka untuk umum dan bertujuan untuk memperkenalkan kelompok-kelompok kategorial yang ada di Keuskupan Bandung. Dengan demikian, umat bisa memilih untuk ikut terlibat dalam kelompok kategorial yang sesuai dengan dirinya. Pada tahap pertama hingga 4 Agustus, kelompok kategorial yang akan mengisi eksposisi ini ialah: Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI), Awam Pasionis, Komunitas Kerahiman Ilahi, Legio Maria, Marriage Encounter (ME), CHOICE, dan Komunitas Tritunggal Mahakudus. Masing-masing kelompok diberi waktu selama dua minggu untuk mengadakan ekspo.
4. Sekolah Kebangsaan telah beberapa kali digelar di Gedung Bumi Silih Asih dua minggu sekali setiap Sabtu. Sekolah Kebangsaan bertujuan untuk memberikan pendidikan dan wasasan kebangsaan yang diselenggarakan oleh Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, Vox Point Jabar, dan Pusat Studi Pancasila Unpar. Pertemuan pada 9 Maret 2019 membahas tentang persoalan intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Sebagai narasumber hadir Buya Husein dan Raja Juli Antoni (Sekjen PSI). Pada pertemuan 23 Maret dipaparkan pendidikan politik untuk menjadi pemilih yang cerdas dalam menghadapi pemilu 17 April yang akan datang. Hadir sebagai pembicara ialah Romo Hilman Pujiatmoko sebagai Vikjen Keuskupan Bandung dan Giring Ganesha.
5. SMP Santo Yusuf telah dibuka dan mulai menerima murid sejak tahun ajaran 2016/2017. Saat ini, SMP Santo Yusuf menempati bekas Gedung Pastoral Keuskupan Bandung di Jalan Jawa 6 Bandung. Setelah renovasi dan penambahan gedung baru, kompleks SMP Santo Yusuf diberkati oleh Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC pada 26 Maret 2019. Selamat atas pemberkatan gedung dan kompleks SMP St. Yusuf, semoga semakin berkembang.***

Peran Bunda Maria Dalam Karya Penyelamatan Manusia

-- Sebuah renungan--
FX. Soegiarto*

[Bunda Maria adalah satu-satunya manusia di bumi ini yang pertama-tama mengetahui kehadiran Yesus di dunia (bahkan sebelum) Roh Kudus masuk kedalam rahimnya, dan menyertai kehidupannya sampai di liang lahat].

Sepanjang yang tersurat dalam Kitab Suci, Bunda Maria adalah manusia yang selalu menempati peran istimewa -- menjadi yang pertama hingga yang terakhir -- dalam kehidupannya, bersama-sama, menyertai dan menyaksikan Yesus putranya, bahkan sampai di liang lahat. Kehidupannya layak diteladani, menjadi pelajaran yang berharga bagi karya penyelamatan manusia.

Marilah kita simak apa yang tersurat dalam Kitab Suci:

1. Bunda Maria adalah satu-satunya manusia yang pertama-tama di bumi ini yang mengetahui akan kehadiran Yesus di dunia. **Luk 1:28-31 "Salam hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau; jangan takut hai Maria, sebab engkau memperoleh kasih karunia dihadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus".** Dari sini Bunda Maria telah mengetahui terlebih dahulu bahkan sebelum Roh Kudus itu masuk kedalam rahimnya. Kabar dari Malaikat Gabriel itu mengandung tanya seolah meminta jawaban apakah ia bersedia mengandung dari Roh Kudus. Ini membuktikan bahwa Allah tidak serta merta melakukan kehendakNya begitu saja, tetapi bertanya terlebih dahulu demi menghargai kehendak bebas Bunda Maria sebagai

manusia. Karena tidak mengetahui maksudnya, Bunda Maria bimbang. Lalu ia menjawab : **" Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanMu itu" (Luk 1:38).** Sebuah jawaban yang menunjukkan sikap kepasrahan iman yang mendalam sebagai orang percaya, namun juga sangat berani. Karena Bunda Maria pasti tahu dan sadar, resiko seorang perawan yang mengandung, bukan saja menanggung malu, tapi juga dirajam sebagai hukuman yang berlaku pada jaman itu.

2. Bunda Maria adalah satu-satunya manusia di bumi ini yang mendorong Yesus untuk melakukan mukjizatNya yang pertama kali. **Yoh 2:11: "Hal itu dibuat Yesus....sebagai yang pertama dari tanda-tandaNya". Yoh 3-6: Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepadanya: "Mereka kehabisan anggur". Kata Yesus kepadanya: "mau apakah engkau daripadaKu, Ibu? saat Ku belum tiba". Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu buatlah itu!".** Jawaban Yesus atas pertanyaan ibunya justru balik bertanya, karena **"saat Ku belum tiba,"** seolah tidak setuju. Tetapi, tetap saja ibuNya memerintahkan kepada para pelayan melakukan apa yang ia katakan. Maka berubahlah air menjadi anggur dan karena peristiwa itu, tersanjunglah mempelai laki-laki ketika pemimpin pesta memanggilnya dan berkata kepadanya: **"....engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang" (Yoh2:10).** Serangkaian

dialog antara Bunda Maria dengan Yesus dalam peristiwa ini, menunjukkan adanya keterpautan batin yang menyatu dan kesepahaman jiwa yang mendalam. Suatu benang merah yang menyambung saling pengertian dari lubuk hati antara ibu dan buah hatinya. Lalu, darimana Bunda Maria mengetahui bahwa mereka kehabisan anggur? Sebagai seorang ibu, Bunda Maria tentu mempunyai kepedulian terhadap situasi di sekitarnya. Karena sikapnya yang peduli itulah Bunda Maria tidak hanya duduk sebagai tamu, tetapi bisa jadi juga sempat *blusukan* ke dapur memperhatikan apa-apa yang perlu dilakukan, bahkan menanyakan ini dan itu kepada tuan rumah kalau-kalau ada yang perlu dibantu, sebagaimana layaknya kebiasaan seorang ibu yang peduli, sehingga ia mengetahui mereka kehabisan anggur.

3. Bunda Maria adalah satu-satunya manusia di dunia ini yang dari semula mengetahui, bahkan menyertai kehidupan Yesus sejak di dalam rahimnya sampai ke liang lahat pada saat pemakaman Nya. **Mat 27:61** *"...Maria Magdalena dan Maria yang lain tinggal disitu dan duduk didepan kubur itu". Mrk 15: 47 : Maria Magdalena dan Maria ibu Yesus melihat dimana Yesus dibaringkan.* Terbayang, bagaimana suasana batin, perasaan hati seorang ibu yang setelah berjerih lelah mengikuti perjalanan salibNya, melihat putranya disiksa, dihina, dipukuli, kini wafat, terbujur kaku di depan matanya. Hatinya pilu tersayat sembilu, pikirannya melayang jauh mengenang masa lalu ketika anaknya baru berumur delapan hari untuk dipersembahkan kepada Tuhan hendak disunat. Masih segar dalam ingatannya nubuat Simeon **"Kelak suatu pedang**

akan menembus jiwamu sendiri" Luk 2:34-35. Hati seorang ibu, pasti pilu dan sendu, teraduk koyaklah jiwanya!.

4. Bunda Maria adalah satu-satunya manusia di bumi ini yang menerima pesan dari Yesus saat terakhir menjelang wafatNya. **Yoh 19:26** *Ketika Yesus melihat ibuNya dan murid yang dikasihinya disampingnya, berkatalah Ia kepada ibuNya: "Ibu inilah anakmu!" ; 27 Kemudian katanya kepada murid-muridNya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid-murid itu menerima dia di dalam rumahnya.* Yesus pasti memikirkan, sepeninggal wafatNya bagaimanakah nasib ibuNya, dengan siapakah ia menjalani sisa hidupnya, karena tidak mempunyai sanak saudara lagi di dunia ini. Itulah sebabnya Yesus menitipkan ibunya kepada murid-muridnya untuk tinggal bersama dengan mereka. Kenyataan ini sekaligus membantah pendapat sementara kalangan bahwa selain Yesus, Maria mempunyai anak dari perkawinannya dengan Yusuf. Sekaligus juga sebagai pembenaran bahwa Bunda Maria tetap perawan.

Sabda Yesus itu, diucapkan ketika Yesus sedang sekarat, terentang diatas disalib, sekujur tubuhNya penuh bilur-bilur, luka tiada sela, berlumuran darah, karena :**"Aku telah menerima 5480 kali pukulan"** kata Yesus dalam penampakan kepada Santa Brigita tahun 1337 di Basilika St.Petrus Roma. Sungguh menggetarkan jiwa bagi yang memahaminya.

Semoga renungan ini mengantarkan kepada pertobatan mendalam, agar **"...Kuduslah kamu, sebab Aku ini kudus". 1 Ptr 1:16 *****

Pemilu 17 April 2019: O(M)K Siap Ikut?

Pengantar: Siapa orang muda itu, dan bagaimana keadaannya? Mereka adalah terutama yang punya hak pilih, yang berumur 17 s.d. 35 tahun; termasuk yang sudah [pernah] menikah. Siap tidaknya sukar diukur, bergan-tung pada masing-masing. Selintas, dapat diamati, banyak yang tak peduli akan keadaan sekitar, dan tetap asyik dengan dunianya; ada juga memang yang menguping sedikit, tapi menganggapnya enteng, tidak tahu mau apa, atau bersikap pesimistis; tapi ada juga yang peduli, sungguh mencermati keadaan, dan siap ikut memilih, meski tampak sejumlah kecil saja.

Tapi bagaimanapun keadaannya, sebagai warga-negara Indonesia dan Katolik yang baik, dan umat Kristiani umumnya, OMK tidak boleh tidak peduli dalam menghadapi peristiwa seperti Pemilu. Sebaliknya, Pemilu perlu disambut dengan sadar dan tanggung jawab. Katolik yang baik perlu ditunjukkan dengan cara menjadi warganegara yang baik pula. Sebaliknya, ciri bahwa ia warganegara yang baik harusnya merupakan ungkapan dari semangat Katolik-nya, yang di saat Pemilu, ditunjukkannya dengan ikut terlibat aktif.

Mengapa Orang Katolik Perlu Terlibat

1. **Siapa OMK.** OMK, dan umat Kristiani umumnya, adalah orang yang tinggal di dunia, tapi bukan berasal dari dunia ini [Yoh 15:19]. Begitulah status O[M]K. Disebut bukan dari dunia ini, karena oleh baptisannya, orang Katolik telah diangkat jadi anak Allah dan warga negara surgawi. Itu tidak berarti bahwa ia harus hidup di awang-awang. Sebaliknya, semangatnya sebagai warga surgawi baru nyata kalau ia

terlibat di dunia ini dengan segala permasalahannya, dan menyikapinya secara memadai, secara sadar dan bertanggungjawab.

2. Sebagai anak Allah, warga surgawi yang tinggal di dunia ini, satu syarat diminta daripadanya, yaitu bahwa ia tidak terkena pengaruh buruk dunia ini. Panggilan luhurnya itu dibandingkan begini: Kalau kebanyakan logam-logam terkena, atau tercampur bahkan menyatu dengan tanah, OMK itu bagaikan emas yang terpisah dari tanah dan menyemarakkan dunia dengan kilauan perilakunya yang baik dan mulia. Atau seperti terang, Terang Kristus yang meresapinya, bersinar menerangi dunia; juga seperti garam, yang membuat masakan [hidup di dunia ini] jadi 'enak', atau sebagai antiseptic, yang mence-gah agar dunia tidak menjadi busuk.
3. **Apa lebih khususnya lagi panggilan OMK.** Sebagai warga surgawi di dunia, panggilan wajibnya adalah mendengarkan suara Allah. Suara Allah akan memanggilnya untuk **melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan.** Untuk itu jelas ia perlu tahu apa yang baik, yang harus dilakukan, dan apa yang jahat, yang harus dijauhinya. Tapi kebaikan itu bisa bermacam-macam dan datang dari mana saja: jadi, kebaikan yang mana yang dimaksud? Pasti bukan kebaikan menurut pendapat pribadinya saja, bukan pula kebaikan menurut pendapat orang banyak, atau menurut

pemerintah, melainkan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya sebagai orang Katolik.

4. Sebagai OMK, imannya kepada Kristus, sudah tentu akan mendorongnya untuk menerima ajaran tentang kebaikan yang dihayati dan diterimanya dalam Gereja Katolik [Kitab Suci, Tradisi, Magisterium], dengan sadar, gembira, serta menjadi suara hatinya. Hati nuraninya, yang selama ini terasah dan diasah oleh ajaran Gereja, harusnya menginspirasinya untuk melakukan perbuatan baik, yang terungkap dalam kasih kepada Allah dan kepada sesama, termasuk peduli dan bertanggung-jawab atas nasib sesama warganegara dan bangsanya, lebih-lebih pada peristiwa-peristiwa penting.

Bagaimana Memilih?

Bagaimana berbuat baik? Bagaimana suatu perbuatan dikatakan baik? Suatu perbuatan disebut baik, kalau memenuhi 3 syarat: **Tindakan**-nya itu baik, **niat**-nya baik, dan yang dilakukan dalam **keadaan** baik. Berdoa, berpuasa, dan bersedekah, adalah perbuatan [amal] yang baik. [Sedang-kan ump.: menghujat, menipu, melakukan aborsi adalah perbuatan buruk]. Perbuatan baik itu dapat menjadi buruk, kalau niatnya buruk. Misalnya berdoa [= perbuatan baik], menjadi buruk, kalau niat-nya buruk, yaitu ump agar dipuji orang, dalam keadaan tidak cocok, ump di tempat banyak orang.

Sekarang: tindakan baik, niatnya juga baik, tapi **bagaimana kalau keadaannya tidak baik?** Keadaan tidak baik itu membuat tindakan baik seseorang itu menjadi buruk juga. Contoh keadaan yang tidak baik itu adalah kalau terjadi umpamanya di saat Pemilu [17 April 2019],

para alon wakil rakyatnya yang dapat dipilih itu, tidak baik. Maka, ikut memilih [memberikan hak suara kepada] calon wakil rakyat yang jelas-jelas buruk [rekam jejak perilakunya masa lalu, praktek jual-beli suara, populer/indah rupa saja, dsb] itu jelas melibatkan diri dalam perbuatan tidak baik.

OMK Ikut Memilih [Memberikan Hak Suara] dalam Pemilu 2019

Tapi yang ada di dunia, dan di sekitar kita, juga di masa Pemilu, manusia yang baik secara sempurna itu tidak ada. Yang ada, manusia itu campuran [composit] antara yang baik dan yang jahat. Dia yang dikatakan baik, masih ada kekurangannya. Dan, dia yang dikatakan buruk itu masih ada kebaikannya juga. Tapi soalnya dalam Pemilu, - kita tidak diminta memilih di antara calon yang sempurna baik dan yang sempurna buruk.

Bagi OMK, Pemilu harus menjadi lahan untuk melakukan kebaikan, yaitu dengan cara memilih bukan calon yang sempurna baik [karena yang sempurna baik itu tidak ada], melainkan memilih di antara calon yang, katakanlah, sama-sama punya kekurangan. Hanya saja kekurangannya itu ada yang besar, ada yang kecil, dan ada yang kurang sama



sekali. Tuntutan berbuat baiknya OMK itu dilakukan bagaimana? Yakni dengan cara ikut memilih [memberikan hak suaranya kepada] para calon itu [kecuali kalau ada alasan yang sah dan obyektif]. Dan keharusannya memilih itu lebih mendesak lagi kalau ia mengetahui bahwa betul ada calon yang kebbaikannya cukup [yang harus dipilihnya], berhadapan dengan calon yang kebbaikannya kurang [yang tidak seharusnya dia pilih].

Alasan lain mengapa OMK ikut Pemilu sekarang ini, dan karenanya berbuat baik pada peristiwa penting yang menentukan nasib bangsa ini? Alasannya, karena situasi bangsa. Saat ini landasan hidup berbangsa dan bernegara, yang dibangun dari 4 pilar: Pancasila, UUD '45, NKRI, dan Ciri Bhinneka Tunggal Ika, sedang goyah, atau digoyang demi tujuan kelompok tertentu. Padahal, keempat pilar itu, yang merupakan putusan/pilihan politik para pendahulu bangsa, diyakini dan disepakati bulat dan baik, dapat menuntun Indonesia pada keamanan, keadilan, kesatuan dan kesejahteraan. Maka dengan ikut Pemilu, yakni **memilih mereka yang lebih memperjuangkan pilar kebangsaan itu**, OMK ikut mengusahakan agar risiko goyah/dirobah pilar kebangsaan itu diperkecil, bahkan dicegah.

Penutup: OMK adalah warga surgawi, dan ciri itu perlu terbukti dengan mengikuti suara Allah, yang ditunjukkan dengan berbuat baik [sadar dan bertanggungjawab] di dunia di mana ia tinggal, dalam hal ini, di Indonesia, dengan segala dinamika hidup dan permasalahannya. Nah, sekarang ini bangsa Indonesia akan menyelenggarakan Pemilu. Perbuatan baik itu diungkapkan dengan terlibat dalam Pemilu 2019, dengan ikut memilih secara cerdas dan bijaksana dari antara



KEEP CALM AND JANGAN GOLPUT

kompasiana.com

para calonnya [DPRD, DPR, DPD, Presiden/Wakilnya]. Dengan demikian, sesuai statusnya, dalam menghadapi Pemilu 2019, Orang Muda Katolik tidak boleh bersikap tidak peduli, melainkan terlibat aktif. ***

Bandung, Maret 2019
Th. Maman Suharman, OSC.

Dalam Doaku

Ignatius Oktavianus Richard P

Waktu sudah menunjukkan pukul 23.30 WIB. Sudah hampir tengah malam. Mau tidak mau aku harus mencukupkan kegiatanku di ruang kerjaku ini. Apalagi tubuhku ini sedari tadi sudah merajuk ingin merebahkan diri di kasur. Kalau dilihat-lihat, sepanjang hari ini aku memang cukup disibukkan dengan tugas-tugasku. Memang masih ada beberapa laporan yang masih harus aku baca dan aku teliti, serta masih ada beberapa materi yang perlu aku siapkan untuk mengajar lusa. Namun, rasa-rasanya hal itu semua masih dapat aku simpan untuk esok hari. *Toh*, kalau tetap dipaksakan hasilnya juga kurang maksimal, apalagi daya konsentrasiku pun sudah mulai berkurang. Alhasil, aku bergegas merapikan meja kerjaku lalu beranjak dari ruang kerjaku ke kamarku.

Sesampainya di kamar, aku berganti pakaian, lalu mencuci muka dan sikat gigi. Setelah itu, aku segera membaringkan diriku sejenak di kasur. Ah.. betapa nikmatnya bisa meluruskan badanku di kasur setelah lelah dengan aktivitas dan rutinitasku sepanjang hari ini. Biasanya sebelum tidur, aku masih menyempatkan diri untuk sekedar menonton acara di televisi. Tapi rasanya malam ini, aku ingin segera mengistirahatkan tubuhku ini tanpa melakukan apa-apa lagi.

Setelah sejenak merebahkan diri di kasur, aku duduk di samping tempat tidurku dan mulai berdoa mengucapkan syukur atas segala sesuatu yang boleh aku alami sepanjang hari ini dan memohon pertolongan Tuhan untuk menjaga istirahatku malam ini. Ketika aku melihat kembali pengalaman-pengalaman sepanjang hari ini, aku teringat

pengalamanku di rumah sakit sore tadi.

Sore ini, ketika aku masih bergulat dengan pengerjaan laporan-laporan yang harus kuselesaikan, tiba-tiba temanku menelponku dan memintaku untuk menggantikan dirinya mengerjakan tugas pelayanan di rumah sakit. Bagiku,

pelayanan di rumah sakit tidak dapat ditunda-tunda, apalagi hal ini menyangkut kehidupan seseorang. Aku mengiyakan hal tersebut lalu bersiap-siap menuju ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, rupa-rupanya sudah ada perawat yang menunggu kedatanganku. Aku mengikuti perawat itu menuju kamar salah satu pasien.

Sesampainya di kamar pasien yang dimaksud, perawat tadi

mengantarkan dan mengenalkanku pada pasien tersebut. Ternyata seorang nenek yang sedang terbaring lemah. Seingatku namanya Hana. Oma Hana.

Setelah aku mengerjakan apa-apa saja yang harus kulakukan, aku berpamitan pada Oma Hana. Seketika rasanya mujizat terjadi. Saat aku mengelus tangan Oma Hana dan hendak berpamitan, Oma Hana meminta perawat untuk membantunya duduk dan tanganku digenggam cukup kuat oleh Oma Hana. Oma Hana tersenyum.

“Terimakasih... terimakasih Tuhan Yesus karena Engkau masih memberkati aku... Terimakasih Tuhan karena aku boleh mendapat bekal suci untuk mempersiapkan diri menghadapmu... Terimakasih Tuhan...” sembari menggenggam tanganku, perlahan Oma Hana menangis. Air mata syukur. Aku yakin itu. Memang tak dapat dijabarkan, tetapi terasa bahwa itu air mata syukur. Ada rasa syukur dan terharu yang menyeruak dalam benakku.



“Terimakasih Tuhan... Romo terimakasih sudah mau datang dan menguatkan saya... Terimakasih... Kalau boleh tahu, nama Romo siapa? Aduh maaf Romo, saya tidak punya apa-apa untuk membalas kebaikan Romo karena sudah mau datang... Kalau boleh merepotkan lagi, saya mohon doanya ya Romo agar saya siap untuk pulang kembali ke hadapan Tuhan...” Aku tersenyum mendengar Oma Hana.

“Saya Moses... Atanasius Moses Leonardus Dewantara... Saya bahagia bisa datang ke sini, bertemu Oma dan mendoakan serta memberikan minyak suci untuk Oma... Oma tidak perlu memberikan apa-apa... Semoga Oma senantiasa diberikan yang terbaik oleh Tuhan” jawabku sembari mengelus tangan Oma Hana yang masih menggenggam erat tanganku.

“Iya... Romo Moses.. sekali lagi terimakasih untuk pelayanannya... saya

hanya bisa mendoakan semoga Romo selalu diberkati Tuhan dan semakin setia menjalani panggilannya”

Pengalaman singkat yang sederhana. Namun, sungguh bermakna untukku. Dalam doaku malam ini, secara khusus aku mendoakan Oma Hana. Aku juga bersyukur karena melalui pengalaman ini, aku melihat dan menyadari bahwa untuk hal-hal semacam inilah aku dipanggil. Aku dipanggil untuk membawa wajah Tuhan yang penuh kasih dan berbelas kasih pada umat-Nya. Menjadi jembatan yang mampu menghantarkan umat datang pada-Nya dan mengenalkan IA pada umat.

“Terimakasih Tuhan atas segala pengalaman hari ini. Tuhan, hari ini aku imam-Mu. Tuhan bantu aku untuk semakin setia menghidupi panggilanmu. Amin.” Aku mengakhiri doaku dan segera tidur.***



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Panggilan Menjadi Orangtua

Saat hamil anak kedua, saya memutuskan berhenti bekerja di kantor dan mulai merintis bisnis di rumah. Saya bayangkan senang sekali bisa selalu dekat dengan anak-anak (6 tahun dan 1 tahun). Usaha mulai berjalan lancar, dengan aneka promo menarik di medsos pesanan terus berdatangan. Puji Tuhan, kondisi keuangan keluarga tetap aman.

Namun ternyata bekerja di rumah tidak “sebahagia” yang saya bayangkan, tarik menarik antara anak dan pekerjaan bikin saya capek. Waktu saya sibuk menjawab pesanan dari pembeli, ada saja ulah anak yang mengganggu, mereka bertanya, merengek, ajak saya ngobrol atau bermain, minta dibantu ini dan itu. Kalau saya tidak fokus saat bekerja, bisa-bisa salah atau telat kirim barang. Saya kuatir kalau sampai ada pembeli yang komplein atau posting ulasan jelek.

Saat suami di rumah, saya minta tolong gantian menemani anak-anak, tapi dia sering menolak atau kelihatan terpaksa sehingga suasana jadi tidak enak. Saya sempat tanya kepada mama, beliau juga dulu bekerja di rumah sambil mengasuh kami 4 bersaudara, kelihatannya nyaman saja. Kata mama, sekarang memang lebih susah, anak-anak banyak maunya dan tidak suka diatur. Waduh, jadi semakin tegang!

Apa yang harus saya lakukan di situasi ini? Saya sangat sayang kepada anak-anak, tapi sekarang jadi mudah jengkel dan makin sering berantem dengan anak.

Y

Dear Y yang sedang sibuk, selamat atas bisnis yang semakin mantap serta kehadiran anak-anak yang memeriahkan suasana rumah. Membagi perhatian untuk pekerjaan dan pengasuhan bukan hal mudah, keduanya menuntut perhatian penuh. Tidak banyak yang siap menghadapi kehadiran anak dan menjalani perubahan dalam hidup

sebagai orangtua. Pada umumnya kita beranggapan bahwa anak merupakan sumber kebahagiaan terbesar bagi orang tua, kehadirannya akan membuat pasangan suami istri semakin kompak dan bersemangat untuk berjuang hidup. Benarkah demikian?

Sebuah buku mengenai pengasuhan anak dari Jenifer Senior berjudul *“All Joy and No Fun – The Paradox of Modern Parenthood”*, menggambarkan situasi pengasuhan di jaman now. Di mata masyarakat mengasuh anak merupakan suka cita, namun belum tentu membawa gairah kegembiraan bagi ayah dan ibu yang menjalaninya. Perlu pembelajaran terus-menerus untuk dapat beradaptasi dengan peran orang tua. Sejak lahirnya bayi, untuk ibu punya anak berarti: porsi tidur berkurang, kelelahan kronis, terputusnya kontak sosial, tambahan cucian dan setrikaan, rasa bersalah karena tidak menjadi ibu yang baik, turunnya standar pemeliharaan rumah, kekuatiran terhadap penampilan, dan lainnya. Sementara untuk ayah bisa berarti: bertambahnya tekanan ekonomi, berkurangnya kehidupan intim, merasa tidak menguasai peran orang tua. Perubahan ini perlu diterima sebagai proses kehidupan, bukannya sebagai masalah atau kegagalan.

Mengapa mengasuh anak menjadi lebih kompleks dibandingkan jaman dulu?

1. Pilihan. Jaman dulu ayah dan ibu tidak punya keleluasaan mengatur besarnya keluarga. Anak lahir dengan jumlah banyak secara alamiah. Anak adalah asset untuk menunjang ekonomi keluarga. Di masa sekarang kelahiran anak diatur secara matang, orang tua memandang anaknya sebagai mahkota keberhasilan, mereka membesarkan anak dengan cara terbaik seperti mengerjakan proyek ambisius dalam kehidupan.

2. Beban pekerjaan dan pembagian peran. Orang tua membawa pulang pekerjaannya setelah bekerja dalam waktu lama. Usaha ayah untuk membantu mengasuh anak-anak sering kali membuat keadaan semakin berantakan, cara berbeda dari ayah membuat ibu terganggu. Ayah cenderung menghindar dari pengasuhan saat anak-anak masih kecil, ibu merasa semua beban bertumpu kepadanya seorang.
3. Perubahan peran anak di dalam keluarga dan masyarakat. Sejarah masa lalu menunjukkan bahwa sejak kecil anak bekerja, membantu orang tuanya. Mereka mengasuh adik-adik, bekerja di kebun atau di sawah, menjaga toko, dan lainnya. Saat ini anak tidak bekerja dan orang tua bekerja dua kali lebih keras. Anak berubah dari karyawan menjadi bos.

Bayangkan seandainya naik pesawat udara dan terjadi penurunan tekanan udara, maka orang tua diminta memakai masker oksigen bagi dirinya sendiri, barulah ia membantu anaknya. Demikian juga saat mengasuh anak, orang tua dapat memberikan kesegaran bagi anak, jika mereka sendiri penuh dengan kesegaran. Untuk itu 3 tahapan yang perlu dilakukan:

1. **Waktu untuk diri sendiri.** Mengasuh anak memang mengurangi keleluasaan diri (otonomi) dan kenyamanan hidup, bahkan dapat memunculkan frustrasi. Keadaan ini menimbulkan emosi negatif yang menyebabkan rasa lelah berkepanjangan. Misalnya, di malam hari anak tidak mau tidur, sampai bertengkar dengan orang tua barulah ia pergi tidur. Di situasi ini emosi negatif pada orang tua membuatnya merasa “kurang tidur” dan bangun pagi dengan lelah. Kendalikan emosi negatif dan pulihkan semangat dengan meluangkan waktu

buat diri sendiri. Lakukan kegiatan/kebiasaan yang disukai, berolahraga, berkumpul bersama teman, merawat diri, relaksasi, agar kegembiraan tetap terjaga. Perlu kerjasama dengan pasangan untuk mendapatkan waktu bagi diri sendiri.

2. **Waktu bersama pasangan.** Di masa lalu pernikahan merupakan proses pendewasaan seseorang untuk bisa terlibat di masyarakat luas. Namun di masa kini pernikahan adalah untuk mencinta. Orang ingin menemukan “belahan jiwanya”. Mungkinkah dengan pandangan ini kehadiran anak dianggap sebagai pengganggu? Waktu berduaan jadi berkurang, relasi seksual menjadi jarang. Agar kehidupan cinta tetap terpelihara, sebaiknya ayah dan ibu tetap memiliki waktu khusus berdua. Berilah makna lebih terhadap setiap kesempatan. Misalnya: menikmati sarapan berdua setelah mengantar anak ke sekolah, main *gameboard* saat anak bermain dengan temannya. Manfaatkan waktu untuk memberikan perhatian kepada pasangan.
3. **Waktu untuk anak.** Kebersamaan dengan anak akan mudah kalau dilakukan tanpa bercabang pikiran. Simpanlah ponsel, lupakan sejenak pasangan dan pekerjaan, arahkan perhatian semata-mata untuk anak. Kegembiraan akan dirasakan saat orang tua dapat memasuki dunia anak, menikmati kesegaran ide-idenya, belajar hal baru, ikut bersemangat dengan kegiatan yang tanpa beban.

Dear Y, membesarkan anak membawa arti bagi kehidupan. Kita diajak untuk merasakan suka cita, menyerahkan diri terhadap seperangkat kewajiban serta membangun visi masa depan. Manusia dibentuk oleh pengalaman, dan pengalaman mengasuh anak memegang peran penting yang membentuk kepribadian kita seperti saat ini.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Fr. Agustinus Adi Setiawan, Pr

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dokipr

Persaudaraan Manusiawi, untuk Kedamaian Dunia dan Kehidupan Bersama ("HUMAN FRATERNITY For World Peace And Living Together")

Dokumen ini merupakan suatu deklarasi bersama tentang kebaikan dan aspirasi mengenai persaudaraan sesama manusia untuk perdamaian dan hidup bersama di dunia ini. Dokumen yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, ingin membantu kita semua dalam menghidupi semangat berbagi kebaikan dan kedamaian kepada sesama manusia untuk mendorong persaudaraan sejati dengan sesama.

Iman, Menghormati Kehidupan dan Menggerakkan Persaudaraan

"Iman, menuntun setiap orang yang beriman melihat orang lain, baik itu perempuan dan laki-laki, untuk didukung dan dicintai." Demikian kalimat pertama dalam pengantar deklarasi *Human Fraternity* yang ingin menegaskan bahwa kita sebagai manusia ciptaan Allah, diciptakan memiliki martabat dan nilai yang sama berharga di dunia ini. Maka penting bagi kita untuk menjunjung kehidupan bersama di bumi ini dengan membina persaudaraan satu sama lain sebagai sesama ciptaan sekaligus memelihara keutuhan ciptaan-Nya. Persaudaraan ini hendaknya mendorong kita untuk bisa mendukung dan mencintai orang lain, terutama mereka yang paling miskin dan membutuhkan. Masih banyak saudara-saudari kita di muka bumi ini yang hidup dalam kemiskinan, konflik, dan penderitaan akibat perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan,

kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme, dan banyak lagi penyebab lainnya yang menampakkan kondisi saudara kita yang sungguh membutuhkan pertolongan.

Atas Nama Hidup Manusia yang Tak Bersalah

Dalam isi dokumen pada paragraf kedua ditegaskan mengenai penghargaan yang begitu tinggi terhadap kehidupan manusia, "... *barangsiapa membunuh seseorang, ia seperti membunuh seluruh umat manusia, dan barangsiapa menyelamatkan seseorang, ia seperti menyelamatkan seluruh manusia.*" Setiap hidup manusia sangatlah bernilai. Dengan demikian, setiap individu memiliki pengaruh di dalam lingkungan komunalnya. Maka, dapat dikatakan bahwa keprihatinan dalam lingkup tertentu akan memberi pengaruh terhadap dunia dan menjadikannya sebagai keprihatinan seluruh umat manusia.

Bertolak dari panggilan hidup bersama di dunia ini yang berasal dari Allah dalam menjunjung nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian. Diperlukan suatu cara untuk menjawab keprihatinan yang menjadi permasalahan hidup manusia, yakni orang yang miskin dan terpinggirkan; anak yatim, janda, pengungsi, dan orang-orang yang ditinggalkan; orang yang kehilangan kedamaian dan keamanan; persaudaraan manusia yang terkoyak. Di lain pihak perlulah memelihara kebebasan, keadilan dan belas kasihan atas dasar kemakmuran



sesawi.net

dan dasar iman yang telah tercipta. Ada tiga langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai persaudaraan dalam hidup bersama: 1.) Menerima budaya dialog sebagai *jalan*; 2.) Melaksanakan kerja sama timbal balik sebagai *kode tingkah laku*; 3.) Sikap saling pengertian sebagai *metode* dan *standar*.

Seruan Bersama

Melalui dialog, kerja sama timbal balik, dan saling pengertian; Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb; bersama umat Katolik dan Muslim dari segala penjuru dunia menyerukan:

- 1.) Kepada para pemimpin dunia dan 'arsitek' kebijakan internasional dan perekonomian dunia untuk menyebarkan *budaya toleransi* dan *hidup bersama dalam damai*; hentikan pertumpahan darah orang tak bersalah; akhiri perang, konflik, kerusakan lingkungan, serta kemerosotan moral, dan budaya dunia saat ini.
- 2.) Kepada para intelektual, filsuf, tokoh agama, seniman, pakar media, dan semua orang yang berbudaya untuk menemukan kembali dan mempromosikan nilai-nilai *perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusiawi, dan hidup berdampingan* untuk tegaskan bahwasanya nilai-nilai tersebut adalah **jangkar keselamatan** bagi semua.

Menghargai Keberhasilan, Solider Dengan Penderitaan Realita

menunjukkan bahwa banyak kemajuan dicapai dalam berbagai bidang seperti teknologi, sains, kedokteran, industri, dan lain sebagainya. Tetapi

terjadi pula penderitaan karena munculnya krisis-krisis di dunia ini; krisis dunia modern, intoleransi agama, ekstrimisme agama, krisis-krisis politik, dan lain sebagainya. Dalam hal-hal tersebut seringkali anak menjadi korban. Dalam konteks ini, keluarga sebagai inti dasar masyarakat dan kemanusiaan sangat penting dalam menghadirkan anak di dunia, membesarkan dan mendidik mereka, serta memberikan pembinaan moral yang kokoh. Maka dari itu, usaha menyerang dan menghancurkan institusi keluarga dengan memandang hina serta meragukan peran pentingnya, merupakan kejahatan yang paling mengancam pada zaman ini.

Peranan Agama Membangun Perdamaian Dunia

Tujuan paling utama agama adalah agar kita percaya kepada Allah, menghormatinya, dan mengundang semua orang untuk mempercayai bahwa dunia kita ini bergantung pada penyelenggaraan-Nya. Ia telah menganugerahkan kepada kita hidup agar kitapun menjaga serta memeliharanya. Maka segala bentuk kekerasan, peperangan, terorisme, genosida, radikalisme, dan apa saja yang menyebabkan pertumpahan darah adalah *penyimpangan ajaran agama*. Hal-hal berikut dapat dijunjung oleh setiap agama untuk mewujudkan perdamaian dunia dan menghindari penyimpangannya: a.) Keyakinan teguh bahwa setiap agama

secara otentik mengajarkan kedamaian; b.) Kebebasan adalah hak setiap manusia; c.) Keadilan yang berbelas kasih; d.) Dialog toleransi; e.) Dialog antar umat beriman; f.) Perlindungan rumah-rumah ibadah; g.) Terorisme mengancam keamanan umat manusia; h.) Konsep kewarganegaraan atas persamaan hak dan kewajiban; i.) Hubungan baik dunia timur dan barat; j.) Mengakui hak perempuan atas pendidikan, pekerjaan, dan politik; k.) Perlindungan hak anak; l.) perlindungan hak lansia.

Tindak Lanjut Dokumen Ini

Untuk tujuan perdamaian universal yang dapat dinikmati setiap orang yang hidup di dunia ini, dokumen ini hendak disampaikan kepada:

- 1.) *Pihak berwenang, pemimpin yang berpengaruh, umat beragama di seluruh dunia, berbagai organisasi sipil, dan lembaga keagamaan serta para pemikir* untuk mengumumkan prinsip-prinsip ini dalam tingkat regional dan internasional agar **prinsip-prinsip deklarasi diterjemahkan** ke dalam kebijakan, keputusan, ketetapan legislatif, program-program studi, dan bahan-bahan untuk diedarkan.
- 2.) *Semua sekolah, universitas, dan institusi pendidikan* sebagai **bahan penelitian** dan **refleksi**, agar membantu mendidik generasi baru dalam membawa kebaikan serta kedamaian bagi orang lain serta membela mereka yang tertindas dan yang terkecil dari saudara-saudari kita.

Kesimpulan akhir yang disampaikan adalah bahwa deklarasi ini:

1. Menjadi **undangan** untuk mengadakan rekonsiliasi dan persaudaraan di antara semua umat beriman, dan juga di antara orang

percaya dan tidak percaya serta di antara semua orang yang berkehendak baik.

2. Menjadi **seruan** bagi setiap hati nurani yang tulus menolak kekerasan dan ekstremisme buta; yang menghargai toleransi dan persaudaraan oleh agama.
3. Menjadi **kesaksian** kebesaran iman akan Allah yang menyatukan hati yang terpecah dan mengangkat jiwa manusia.
4. Menjadi **tanda** kedekatan antara dunia timur dan barat, utara dan selatan, dan antar semua orang yang percaya kepada Allah. Setiap orang dipanggil untuk saling mengerti, bekerja sama, dan hidup sebagai saudara yang saling mencintai

Semoga melalui ulasan singkat ini, Anda tergugah untuk membaca dokumen lengkapnya yang sudah bisa diakses melalui internet. Selain itu, melalui ulasan ini pula, kita sebagai umat beriman kristiani semakin bersemangat memperkuat identitas diri kita untuk berpartisipasi dalam persaudaraan sejati dengan semua orang. Sehingga terwujud dunia yang damai sebagai tempat tinggal kita bersama. ***

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00, 17.00, 19.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 17.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.30

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja St. Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.15, 09.15, 17.30
 Stasi : Caritas Wiyataguna
 Minggu 07.00

9. Paroki St. Theodorus Sukawarna

Harian : 06.00
 Jumat I : 11.30, 18.30
 Minggu : 07.00, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Selatan

10. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

11. Paroki Santo Michael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

12. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

13. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

14. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I
 18.30)

15. Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV
 18.00)

Dekanat Pantura

16. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

17. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis (Minggu 16.30)

18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00 Peziarah : 10.15
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

19. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00, 17.00

20. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

21. Paroki Santo Yusup, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

22. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00 Sabtu : 17.30
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)

23. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

24. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 10.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Jumat I : 18.00, Minggu : 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 18.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Minggu : 07.30)

25. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cicutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

26. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

27. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.30 Minggu : 07.30
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

28. Paroki Santa Theresia, Ciledug

Harian : 06.00 (senin - rabu) Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi : - Gereja Paskah Kristus - Stasi Losari (Kamis-Jumat : 06.00,
 Kamis I : 18.00, Sabtu : 17.30)
 - Gereja Kristus Jaya - Stasi Babakan (Minggu : 10.00)

– SELAMAT MERAYAKAN –
PASKAH

• 21 APRIL 2019 •

BORROMEUS GROUP



**RUMAH SAKIT
SANTO BORROMEUS**

1921



Perkumpulan "Perhimpunan Santo Borromeus"
Rumah Sakit Santo Yusup

1937



Perkumpulan "Perhimpunan Santo Borromeus"
RS. SEKAR KAMULYAN

1965



PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"
RS. CAHYA KAWALUYAN
(Hospital of Borromeus Group)

2006



JPKM SURYA SUMIRAT

JPKM



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
SANTO BORROMEUS





Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung



● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung



Untuk informasi lebih lanjut
mengenai
Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi
telp. **0813.21.666.889**
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Raihlah masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju